

**INTERPRETASI SIHIR DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 102 DAN  
KORELASINYA PADA ERA KONTEMPORER (STUDI KOMPARATIF  
TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR AL-MUNIR)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**AHMAD IRFAANUDIN**

**NIM: 200204110047**



**PROGRAM STUDI ILMU AL – QURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

**INTERPRETASI SIHIR DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 102 DAN  
KORELASINYA PADA ERA KONTEMPORER (STUDI KOMPARATIF  
TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR AL-MUNIR)**

**SKRIPSI**

OLEH:

**AHMAD IRFAANUDIN**

**NIM: 200204110047**



**PROGRAM STUDI ILMU AL – QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **INTERPRETASI SIHIR DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 102 DAN KORELASINYA PADA ERA KONTEMPORER (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR AL-MUNIR)**

Benar-benar skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 20 Mei 2000

Penulis,



Ahmad Irfaanudin  
NIM 200204110047

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ahmad Irfaanudin NIM: 200204110047 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**INTERPRETASI SIHIR DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 102 DAN  
KORELASINYA PADA ERA KONTEMPORER (STUDI KOMPARATIF  
TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR AL-MUNIR)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP 197601012011011004

Malang, 20 Mei 2000  
Dosen Pembimbing,



Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M. Hi  
NIP 197303062006041001

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi Saudara Ahmad Irfaanudin, NIM 200204110047, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### INTERPRETASI SIHIR DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 102 DAN KORELASINYA PADA ERA KONTEMPORER (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR AL-MUNIR)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 86

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th.I

NIP. 198101162011011009

2. Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M. Hi

NIP. 197303062006041001

3. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

NIP. 198904082019031017

(  )

Ketua

(  )

Sekretaris

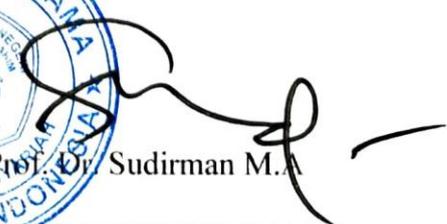
(  )

Penguji Utama

Malang, 20 Juni 2024

Dekan,



  
Prof. Dr. Sudirman M.A.

NIP. 197708222005011003

## MOTTO

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا وَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ جَهْلًا وَإِنَّ مِنَ الشَّعْرِ حُكْمًا وَإِنَّ مِنَ الْقَوْلِ عِيَالًا

"Sesungguhnya sebagian dari kefasihan mengandung daya tarik seperti sihir, sebagian dari pengetahuan merupakan ketidaktahuan, sebagian dari syair mengandung hikmah, dan sebagian perkataan mengandung tanggungan."

(H.R. Abu Daud No.4359)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulis skripsi yang berjudul "INTERPRETASI SIHIR DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 102 DAN KORELASINYA PADA ERA KONTEMPORER (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR AL-MUNIR)" dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam kita aturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. yang telah memberikan uswatuh hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat. Amiin.

Dalam segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Moh Toriquddin Lc.,M.HI., selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasihpenulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas dan tulus, semoga amal beliau semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Teristimewa kepada keluarga tercinta penulis yaitu bapak (Salamudin), ibu (Nurul Khadijah), dan adek (Zaskia Azzahra Syahira) yang selalu mendoakan dengan segenap jiwa. Berkat doa dan dukungan mereka, penulis dapat menyelesaikan jenjang pendidikan penulis hingga saat ini.
7. Orang terdekat penulis, Syahrul Mubarak, Fatih Makhsyar, Habib Al-Qorni, M. Ali Rohmatullah, Rizwan Fadilah, Dipantara Maqdis, Shafly Arafat Ali Yafi, Ibnu Athaillah, dan M. Disan Putra Irana yang telah menemani, memotifasi serta memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Teman seperjuangan penulis, Jaffen Angkatan 2020, Mahad Aly Angkatan 4 (Befakkariem) yang sudah berjuang bersama dalam menuntut ilmu di bangku perkuliahan.

Seiring dengan penyelesaian skripsi ini, penulis berharap ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan dapat bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Menyadari sebagai manusia yang tidak terlepas dari kesalahan, penulis dengan tulus memohon maaf serta mengundang kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Malang, 20 Mei 2024

Penulis,

Ahmad Irfaanudin

NIM. 200204110047

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi adalah memindahkan tulisan Arab ke dalam bahasa Indonesia (Latin), bukan terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini adalah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis dalam bahasa nasional atau menurut buku referensi. Penulis judul buku dalam catatan kaki dan bibliografi tetap menggunakan konvensi (ketentuan) transliterasi ini.

Ada banyak transliterasi dan konvensi yang dapat digunakan ketika menulis artikel ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun konvensi khusus untuk penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan (SKB) Republik Indonesia. 22 Januari 1998, no. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tercantum dalam Panduan Transliterasi Bahasa Arab, (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أء	Hamzah	.....’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
◌َ	A		a<		Ay
◌ِ	I		i>		Aw
◌ُ	U		u>		Ba'

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

### D. Ta' marbutah

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al- risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### **E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah**

Kata sandang berupa “*al*” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “*al*” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Billah 'azza wajalla*

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan

untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui penginfestasian salat di berbagai kantor pemerintah, namun...” Perhatikan penulisan “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid,” “Amin Rais,” dan bukan ditulis dengan “shalat.”

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>ABSTRACT</b> .....	xviii
<b>مستخلص البحث</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional.....	5
F. Penelitian Terdahulu.....	7
G. Metodologi Penelitian .....	16
H. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	21
A. Definisi Sihir .....	21
B. Macam-macam Sihir .....	22
C. Surah Al-Baqarah Ayat 102.....	25
D. Metode Komparatif .....	28
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	31
A. Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir .....	31

1. Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an dan Penulisnya .....	31
2. Tafsir Al-Munir dan Penulisnya .....	36
B. Interpretasi Q.S. Al-Baqarah Ayat 102 Menurut Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir .....	41
1. Interpretasi Sihir dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 102 Menurut Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an.....	41
2. Interpretasi Sihir dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 102 Menurut Tafsir Al-Munir .....	49
C. Persamaan dan Perbedaan Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir dalam Menginterpretasikan Sihir dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 102.....	57
D. Relevansi sihir di era kontemporer .....	62
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>

## ABSTRAK

Ahmad Irfaanudin, 2024. *INTERPRETASI SIHIR DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 102 DAN KORELASINYA PADA ERA KONTEMPORER (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR AL-MUNIR)*. Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M. Hi.

---

**Kata Kunci:** Sihir, Interpretasi Al-Qur'an, Studi Komparatif.

Ilmu merupakan hal penting dalam Islam, diperlukan untuk menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Pepatah "Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina" menggarisbawahi pentingnya mencari ilmu tanpa batas. Ilmu, sebagai alat, bisa baik atau buruk tergantung penggunaannya. Sihir, sebagai salah satu cabang ilmu, juga demikian; ia bisa baik jika digunakan untuk kebaikan dan buruk jika disalahgunakan. Ulama berbeda pendapat tentang hukum mempelajari sihir. Mayoritas fuqaha dari mazhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali menganggapnya haram bahkan kafir, kecuali dalam kondisi tertentu seperti melawan sihir jahat. Mazhab Syafi'i menganggap haram kecuali jika ada manfaat atau menghilangkan bahaya. Ironisnya, sihir sering digunakan untuk hal negatif, seperti kasus di Temanggung dan Surabaya yang melibatkan kekerasan dan penyalahgunaan ilmu sihir. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik membahas tentang sihir dalam al-Qur'an perspektif dua kitab tafsir. Penelitian ini mengkaji konsep sihir dalam Islam, dengan fokus pada interpretasi ayat 102 surah Al-Baqarah dari dua perspektif tafsir, yaitu *Tafsir al-Munir* karya Syaikh Wahbah az-Zuhaili dan *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan lebih komprehensif dibanding penelitian sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penafsiran kitab *Tafsir al-Munir* dan *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* dan memaparkan penafsiran ayat tentang sihir menurut Syaikh Wahbah az-Zuhaili dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan diantara kedua mufassir tersebut dan relevansinya di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Menggunakan analisis teori komparatif untuk membandingkan penafsiran antara kedua mufassir. Data primer diambil dari kitab *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* dan *Tafsir al-Munir*. Sedangkan data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, skripsi dan literatur lainnya yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir at-Thabari* dengan metode tahlili dan pendekatan bil ma'tsur maupun *Tafsir al-Munir* dengan metode muqaran dan corak fiqhinya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya, kedua tafsir tersebut sepakat bahwa sihir merupakan perbuatan setan, kedua tafsir tersebut juga memberikan penekanan bahwa sihir tidak memiliki efek nyata kecuali dengan izin Allah. Selain itu, studi ini menemukan adanya perbedaan dalam pendekatan dan interpretasi antara Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Munir terkait dengan konteks sihir. At-Thabari lebih fokus pada analisis linguistik dan konteks tuduhan kepada Nabi Sulaiman, sedangkan Wahbah az-Zuhaili memberikan penjelasan yang lebih luas tentang sifat sihir dan hukumnya dalam konteks Islam.

## ABSTRACT

Ahmad Irfaanudin, 2024. *INTERPRETATION OF MAGIC IN SURAH AL-BAQARAH VERSE 102 AND ITS CORRELATION IN THE CONTEMPORARY ERA (COMPARATIVE STUDY OF TAFSIR AT-TABARI AND TAFSIR AL-MUNIR)*. Thesis, Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M. Hi

---

**Keywords:** Magic, Interpretation of the Qur'an, Comparative Study

Knowledge is an essential aspect of Islam, necessary for fulfilling the role of a khalifah (steward) on Earth. The proverb "Seek knowledge even as far as China" underscores the importance of pursuing knowledge without limits. Knowledge, as a tool, can be good or bad depending on its use. Magic, as a branch of knowledge, can also be good if used for good purposes and bad if misused. Scholars have different opinions on the legality of studying magic. The majority of fuqaha from the Hanafi, Maliki, and Hanbali schools consider it haram and even kufr (disbelief), except in certain conditions such as combating evil magic. The Shafi'i school considers it haram unless it provides a benefit or removes harm. Ironically, magic is often used for negative purposes, such as in cases in Temanggung and Surabaya involving violence and the misuse of magic. Based on these phenomena, the author is interested in discussing magic in the Qur'an from the perspective of two tafsir books. This study examines the concept of magic in Islam, focusing on the interpretation of verse 102 of Surah Al-Baqarah from two tafsir perspectives: Tafsir al-Munir by Sheikh Wahbah az-Zuhaili and Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an by Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari. This research is expected to provide a more comprehensive understanding compared to previous studies.

The objective of this research is to understand the interpretation methods of Tafsir al-Munir and Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an and to elucidate the interpretation of the verse about magic according to Sheikh Wahbah az-Zuhaili and Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari. It aims to find the similarities and differences between the two mufassir (interpreters) and their relevance in the contemporary era. This research employs a qualitative approach with a Library Research methodology. A comparative analysis theory is used to compare the interpretations of the two mufassir. Primary data are sourced from the Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an and Tafsir al-Munir. Secondary data are obtained from books, journals, theses, and other relevant literature supporting this research.

The results show that both Tafsir al-Tabari, with its tahlili method and bil ma'tsur approach, and Tafsir al-Munir, with its muqaran method and fiqhi (jurisprudential) characteristics, have several similarities and differences. The similarities include that both tafsirs agree that magic is an act of Satan and emphasize that magic has no real effect except by Allah's permission. Additionally, the study found differences in the approach and interpretation between Tafsir al-Tabari and Tafsir al-Munir regarding the context of magic. Al-Tabari focuses more on linguistic analysis and the context of accusations against Prophet Solomon, while Wahbah az-Zuhaili provides a broader explanation of the nature of magic and its legal status within the context of Islam.

## مستخلص البحث

أحمد عرفان الدين، ٢٠٢٤. تفسير السحر في سورة البقرة الآية ١٠٢ وعلاقته بالعصر الحديث (دراسة مقارنة بين تفسير الطبري وتفسير المنير). رسالة ماجستير، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأستاذ الدكتور محمد طارق الدين، ليس، ماجستير.

**الكلمات المفتاحية:** السحر، تفسير القرآن، دراسة مقارنة.

العلم هو أمر مهم في الإسلام، وهو ضروري للقيام بدور الخليفة على الأرض. المثل القائل "اطلبوا العلم ولو في الصين" يؤكد على أهمية طلب العلم بلا حدود. العلم، كأداة، يمكن أن يكون جيداً أو سيئاً حسب استخدامه. السحر، كأحد فروع العلم، كذلك؛ يمكن أن يكون جيداً إذا استخدم للخير وسيئاً إذا أسيء استخدامه. العلماء يختلفون في حكم تعلم السحر. أغلب الفقهاء من المذاهب الحنفي والمالكي والحنبلي يرونه حراماً بل كفرةً، إلا في حالات معينة مثل محاربة السحر الشرير. المذهب الشافعي يراه حراماً إلا إذا كان فيه منفعة أو دفع ضرر. ومن المفارقات أن السحر غالباً ما يُستخدم لأغراض سلبية، مثل الحالات في تيمنج وسورابايا التي تتضمن العنف وسوء استخدام السحر. بناءً على هذه الظواهر، يهتم الكاتب بمناقشة السحر في القرآن من منظور تفسيريين. تبحث هذه الدراسة في مفهوم السحر في الإسلام، مع التركيز على تفسير الآية 102 من سورة البقرة من خلال تفسيريين: تفسير المنير للشيخ وهبة الزحيلي وجامع البيان في تأويل القرآن لأبو جعفر محمد بن جرير الطبري. يُتوقع أن توفر هذه الدراسة فهماً أكثر شمولاً مقارنة بالدراسات السابقة.

هدف هذه الدراسة هو معرفة منهجية التفسير في كتابي تفسير المنير وجامع البيان في تأويل القرآن وتوضيح تفسير الآية عن السحر وفقاً للشيخ وهبة الزحيلي وأبو جعفر محمد بن جرير الطبري لاكتشاف أوجه التشابه والاختلاف بين المفسرين ومدى صلتها بالعصر الحالي. تستخدم هذه الدراسة منهجية نوعية باستخدام نوع بحث مكتبي. يتم استخدام تحليل نظرية المقارنة لمقارنة تفسيرات المفسرين. البيانات الأولية مأخوذة من كتاب تفسير جامع البيان في تأويل القرآن وتفسير المنير. بينما تم الحصول على البيانات الثانوية من الكتب، المجلات، الأطروحات، والأدبيات الأخرى المتعلقة والداعمة لهذه الدراسة.

تظهر نتائج الدراسة أن تفسير الطبري بأسلوبه التحليلي ومنهجه بالرواية وتفسير المنير بأسلوبه المقارن وخصائصه الفقهية يتضمنان بعض أوجه التشابه والاختلاف. أوجه التشابه تشمل أن كلا التفسيرين يتفقان على أن السحر هو من عمل الشيطان، ويؤكدان أن السحر لا تأثير حقيقي له إلا بإذن الله. بالإضافة إلى ذلك، وجدت الدراسة وجود اختلافات في النهج والتفسير بين تفسير الطبري وتفسير المنير فيما يتعلق بسياق السحر. الطبري يركز أكثر على التحليل اللغوي وسياق الاتهامات ضد النبي سليمان، بينما يقدم وهبة الزحيلي شرحاً أوسع لطبيعة السحر وحكمه في سياق الإسلام.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ilmu merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Ilmu adalah kebutuhan utama bagi manusia dalam mengemban peran sebagai khilafah di bumi. Tanpa ilmu pengetahuan, seorang manusia tidak akan mampu melangsungkan kehidupan. Dalam sebuah pepatah dikatakan bahwa *“Tuntutlah ilmu walau sampai negeri Cina”*. Artinya, sebagai umat Islam, kita dianjurkan untuk mencari ilmu seluas-luasnya, sejauh mungkin bahkan hingga ke negeri cina sekalipun. Tak ada batasan dalam menuntut ilmu, tak ada ilmu yang buruk karena semua ilmu berasal dari Allah swt. Sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* bahwa *“Suatu ilmu tidak tercela sebab dzat ilmu itu sendiri, melainkan ilmu dapat menjadi tercela sebab tercelanya perbuatan orang yang memiliki ilmu tersebut”*.<sup>1</sup> Artinya, ilmu merupakan suatu alat, sama halnya dengan pisau. Jika pisau digunakan dengan baik, seperti memotong sayur-sayuran, maka pisau tersebut berstatus baik. Sebaliknya, jika pisau digunakan tidak semestinya, seperti membunuh atau menyakiti orang lain, maka pisau tersebut akan berubah status menjadi alat yang buruk. Begitupun dengan salah satu cabang ilmu, yaitu ilmu sihir, jika digunakan dengan baik maka akan menjadi ilmu yang baik, sebaliknya jika digunakan untuk hal-hal yang buruk, maka akan menjadi ilmu yang tercela. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik

---

<sup>1</sup> Abu Hamid al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Maktabah Syamilah. j 1. h.29

kesimpulan bahwa ketika melihat dari aspek keumuman sihir sebagai suatu ilmu, maka semestinya hukum mempelajari sihir adalah boleh selama digunakan untuk kebaikan.

Dalam Agama Islam, Ulama berbeda pendapat mengenai hukum mempelajari ilmu sihir semata-mata tanpa mengamalkannya. Jumhur fuqaha' yakni mazhab Hanafiyyah, Malikiyyah dan Hanabilah berpendapat bahwa mempelajari sihir meskipun tidak mengamalkan hukumnya haram bahkan orang yang mempelajarinya akan dihukumi kafir. Hanyasaja, dalam hukum ini sebagian kalangan dari mazhab Hanafiyyah ada yang memperbolehkan mempelajari sihir dalam kondisi-kondisi tertentu. Bahkan, Ibnu 'Abidin menuqil pendapat bahwa mempelajari sihir dalam rangka mencegah atau memberi perlawanan terhadap perbuatan sihir Ahlul Harbi hukumnya wajib, sementara mempelajari sihir dalam rangka mendamaikan pasangan suami istri yang sedang bertengkar hukumnya boleh. Adapun mazhab Syafi'iyah berpendapat bahwa mempelajari sihir hukumnya haram, kecuali ketika mempelajarinya dapat menghasilkan manfaat, atau menghilangkan kemudharatan.<sup>2</sup> Berdasarkan perbedaan hukum inilah, maka perlu dikaji lebih mendalam terkait bagaimana hukum mempelajari sihir dari sudut pandang penafsiran.

Ironisnya, pada era sekarang, ilmu sihir seringkali digunakan untuk hal-hal negatif. Di Temanggung, Jawa Tengah, seorang anak berusia 7 tahun ditemukan

---

<sup>2</sup> Maushu'ah fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah. Maktabah Syamilah. j.24 h.264

meninggal setelah empat hari dalam kondisi tubuh kering, menyisakan kulit dan tulang. Investigasi mengungkap bahwa anak tersebut menjadi korban ritual perdukunan yang dilakukan oleh orang tuanya. Kasus lain di Surabaya, Jawa Timur, melibatkan seorang wanita berusia 31 tahun yang terkena sihir pengasihian atau pelet oleh suaminya. Wanita ini mengalami kekerasan dalam rumah tangga selama 7 tahun, namun tetap mencintai suaminya seperti orang yang kehilangan akal.<sup>3</sup> Berdasarkan konteks tersebutlah isu-isu tentang sihir menjadi topik yang penting untuk dibahas.

Penelitian mengenai sihir dalam Al-Qur'an di Indonesia setidaknya dapat dipetakan ke dalam tiga kategori. Kategori pertama, berfokus pada kata sihir dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Sufistik. Kategori kedua, berfokus pada Studi Komparatif antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya dalam membahas terkait sihir dalam Al-Qur'an. Kategori ketiga, berfokus pada Kajian Semantik terkait kata sihir dalam Al-Qur'an. Meskipun penelitian terkait hal ini telah cukup ramai dikaji, penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan sekaligus nilai kebaruan yang dapat ditemukan dalam penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu menginterpretasi sihir dalam surah Al-Baqarah ayat 102 dari dua perspektif, baik dari perspektif Tafsir al-Munir karya Syaikh Wahbah az-Zuhaili yang mewakili karakteristik penafsiran kontemporer dan Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari yang mewakili karakteristik penafsiran klasik.

---

<sup>3</sup> Wijayanto, "Sihir Pengasihian, Di KDRT 7 Tahun Tetap Cinta", <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2020/02/16/179607/kena-sihir-pengasihian-di-kdrt-7-tahun-tetap-cinta>, diakses tanggal 31 Agustus 2023

Sehingga, penelitian ini diharapkan akan terasa lebih komplit dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Dari gambaran yang sudah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk menganalisis ayat tentang sihir dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penulis mengangkat judul skripsi "*Interpretasi Sihir Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 102 Dan Korelasinya Pada Era Kontemporer (Studi Komparatif Tafsir At-Tabari Dan Tafsir Al-Munir)*". Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat serta menjadi tambahan wawasan bagi siapapun yang membacanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai pijakan dalam penelitian ini. Adapun rumusan yang dibuat ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana Interpretasi sihir dalam surah Al-Baqarah Ayat 102 Menurut Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara kitab Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an dan kitab Tafsir Al-Munir dalam Menginterpretasikan Sihir dalam surah Al-Baqarah Ayat 102?
3. Bagaimana relevansi sihir di era kontemporer?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan yang dibuat yaitu;

1. Untuk mengetahui Interpretasi Sihir dalam surah Al-Baqarah Ayat 102 Menurut Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir dalam Menginterpretasikan Sihir dalam surah Al-Baqarah Ayat 102.
3. Untuk mengetahui relevansi sihir di era kontemporer.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
  - b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir terkait pembahasan sihir menurut Al-Qur'an.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan penulis secara mendalam mengenai sihir dalam Al-Qur'an
  - b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca serta menjadi bahan rujukan untuk meneliti.

#### **E. Definisi Operasional**

Sebagai upaya menyelaraskan pemahaman serta menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan memaparkan istilah-istilah yang digunakan.

## 1. Sihir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sihir diartikan sebagai perbuatan yang ajaib yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan gaib (guna-guna, mantra, dan sebagainya).<sup>4</sup>

## 2. Surah Al-Baqarah Ayat 102

Surah Al-Baqarah adalah surat ke-2 dalam Al-Qur'an yang diturunkan pada urutan ke-87, setelah surah al-Muthaffifin dan sebelum surah al-Anfal di kota Madinah sehingga surah ini termasuk kategori surah Madaniyyah. Surah ini merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an dan menjadi surah dengan jumlah ayat terpanjang, yakni dengan 286 ayat. Surah ini memuat berbagai topik penting, diantaranya penciptaan manusia, hukum-hukum Islam seperti shalat, puasa, haji, serta kisah-kisah seputar Bani Israil. Khususnya, ayat ke-102 dari surah ini yang menceritakan seputar Tuduhan kaum Bani Israil kepada Nabi Sulaiman tentang sihir.<sup>5</sup>

## 3. Tafsir At-Thabari Dan Tafsir Al-Munir

Kitab *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* atau yang biasa dikenal dengan Tafsir At-Thabari ditulis oleh salah satu mufassir yang sangat masyhur dalam bidang *tafsir bi al-ma'tsur* yaitu Ibn Jarir at-Thabari. Ibn Jarir at-Thabari adalah seorang sejarawan dan ahli tafsir terkenal dalam

---

<sup>4</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada tanggal 3 November 2023

<sup>5</sup> Effendi, D. (2012). *Pesan-Pesan Al-Qur'an ; Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. h.52

sejarah Islam. Kitab Tafsir ini disusun pada paruh abad ketiga Hijriah dan disampaikan kepada murid-muridnya selama kurang lebih delapan tahun, sekitar tahun 282-290 Hijriah.<sup>6</sup> Di sisi lain, Tafsir Al-Munir memiliki nama lengkap *At-Tafsir al-Munir: fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*. Kitab Tafsir Al-Munir ditulis oleh Prof. Dr. Wahbah Ibn Mustafa al-Zuhaili atau yang biasa dikenal dengan Wahbah az-Zuhaili. Wahbah az-Zuhaili adalah seorang cendekiawan besar dalam bidang hukum Islam yang lahir pada tanggal 6 Maret 1932, di Dhi'r 'Atiyah, sebuah kawasan yang terletak di Syria. Karya ini terdiri dari 16 jilid besar, dengan jumlah halaman mencapai tidak kurang dari 10.000 halaman. Pertama kali diterbitkan pada tahun 1991 oleh Dar al-Fikr Damaskus.<sup>7</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi berjudul “Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur’ân (Study Tafsir Sufistik)” ditulis oleh Lismawati mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir tahun 2019. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu’i atau tematik. Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mengumpulkan beberapa ayat tentang sihir, mengkaji teks, melihat historis dan melihat hadits. Adapun hasil

---

<sup>6</sup> Umar, R. (2018). Jami‘ Al-Bayan ‘An Ta’wil Ayi Al-Qur’an ( Manhaj/Metode Penafsiran). *Jurnal Al-Asas Vol.1 No. 2*, 17-18.

<sup>7</sup> Hermansyah. (2015). Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaily. *El-Hikmah: Vol. VIII/ No.1* , h. 25.

penelitian dariskripsi ini adalah menjelaskan tentang sihir dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif tafsir sufistik dengan menggunakan tafsir Al-Asas Fî At-Tafsir. Tafsir ini, merupakan tafsir karya Sa'id bin Muhammad Dib Hawwa. Skripsi ini menjelaskan beberapa jenis sihir di antaranya dalam surah Al-Baqarah ayat 102 terdapat sihir pemisah, dikatakan sihir pemisah karena sihir ini dapat memisahkan antara suami dan istrinya. Selain surah Al-Baqarah terdapat juga surah Al-A'raf ayat 111-120, surah Yunus ayat 77, 80 dan 81, surat Taha ayat 67-69.<sup>8</sup> Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas sihir dalam Al-Qur'an, hanyasaja dalam penilitan ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i atau tematik serta memiliki corak sufistik yang kental sementara penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan tafsir muqaran atau komparatif.

2. Skripsi berjudul "Sihir Dalam Al-Qur'ân (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi Karya Imam al-Qurthubi dan Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab)" ditulis oleh Uswatun Khoeriyah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali jaga Yogyakarta jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan komparatif guna menelaah kitab tafsir Al Qurthubi dan Al

---

<sup>8</sup> Lismawati. 2019. Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur'an (Study Tafsir Sufistik) [Skripsi]. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Misbah, serta di dukung juga oleh literatur-literatur lainnya seperti skripsi atau jurnal, yang membahas mengenai masalah sihir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sihir menurut tafsir Al Qurthubi adalah sesuatu yang dibuat-buat atau diciptakan oleh seorang penyihir sehingga menyebabkan orang lain menjadi terpikat, sihir bukan hanya sebuah perbuatan yang menggunakan jin atau setan semata akan tetapi lebih luas lagi, seperti kefasihan berbicara dan kelenturan lidah, atau ketangkasan tangan seperti halnya sulap dan permainan kartu, yang juga termasuk ke dalam sihir. Sedangkan dalam Tafsir Al Misbah sihir didefinisikan sebagai tipuan, pengelabuan mata. Terbayang oleh seseorang sesuatu padahal sesungguhnya tidak demikian atau belum tentu demikian. Matanya melihat sesuatu, tetapi sebenarnya hanya matanya sendiri yang melihat demikian, kenyataannya tidak seperti itu, karena sesuatu yang terlihat hanyalah tipuan mata sehingga menutupi kebenaran yang ada di baliknya.<sup>9</sup> Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji sihir dengan pendekatan studi komparatif, hanyasaja penelitian ini menggunakan kitab Tafsir Al-Qurthubi Karya Imam al-Qurthubi dan Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian penulis merujuk pada kitab Jami' al-Bayan Fii Tafsir Al-Qur'an karya Ibn Jarir at-Thabari dan Tafsir al-Munir karya Syeikh Wahbah az-Zuhaili.

---

<sup>9</sup> Uswatun Khoeriyah. 2016. Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi Karya Imam al-Qurthubi dan Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab) [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Korelasi Antara Syaitan dan Sihir: Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan dalam Al-Qur'an. Artikel ini ditulis oleh Hidayatullah Ismail, Mochammad Novendri S, Dasman Yahya Ma'ali, dan Khairunnas Jamal. Artikel ini memuat tentang bagaimana korelasi antara syaitan dan sihir analisis ayat-ayat syaitan dalam Al-Qur'an. Tulisan ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan beberapa sumber dan rujukan. Adapun hasil pembahasannya menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an disebutkan korelasi yang erat antara sihir dan syaitan. Syaitan berperan sebagai godaan bagi manusia untuk melakukan perbuatan maksiat, sedangkan sihir adalah tindakan yang melibatkan kerjasama antara manusia dengan syaitan atau jin. Praktik sihir dianggap sebagai dosa besar dan bentuk kesyirikan karena mengakui kekuatan selain Allah. Agama Islam dengan tegas melarang praktik sihir karena dapat merusak keimanan, membahayakan kesehatan, dan mengancam kehidupan manusia.<sup>10</sup> Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang sihir, hanyasaja penelitian ini menggunakan pendekatan tematik sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan komparatif.
4. "Sihir dalam Sudut Pandang Al-Qur'an karya Ummi Lailia Maghfiroh dan Saiful Bahri. Penelitian ini membahas tentang sihir dan berfokus pada QS. Al-Baqarah ayat 102. Penelitian ini juga melibatkan beberapa

---

<sup>10</sup> Hidayatullah Ismail, Mochammad Novendri S, Dasman Yahya Ma'ali, Khairunnas Jamal. 2023. Korelasi Antara Syaitan dan Sihir: Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan dalam Al-Qur'an. Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan. Vol. 20. h. 68-78

penafsiran terkait ayat tersebut, diantaranya *Ali Al-Shabuni dalam kitab Rawai'Al-Bayan Tafsir ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an. Wahbah Zuhailiy, dalam Tafsir Al-Wasiah, Ibnu Kastir, dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Al-Thabari, dalam Tafsir Al-Thabariy, Al-Zamakhsari dalam Tafsir Al-Kasysyaf, Tafsir Al-Munir Karya Al-Wahabah Al-Rahily dan Tafsir Al-Mizan, Karya Muhammad Husain Al-Thobath Thobathobaiy dan kitab-kitab lainnya.*<sup>11</sup> Penelitian ini juga menggunakan metode tahlili, yakni menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara meneliti dan menyingkap semua aspek dan maksudnya, yang dimulai dari menjelaskan kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan-kaitan (munāsabah) dan berbagai aspeknya, asbābun nuzūl, riwayat-riwayat Nabi Saw., sahabat dan tabi'in.<sup>12</sup> Adapun dalam artikel ini mencakup pembahasan makna mufradat, asbabun nuzul, munasabah ayat, serta berbagai penafsiran terkait QS. Al-Baqarah ayat 102 tersebut. Hasil penelitian dari artikel ini menyatakan bahwa Mempelajari ilmu sihir menurut sebagian ulama tafsir, adalah boleh, menggunakan ilmu itu untuk kejahatan dilarang. Menurut para ahli tafsir, ilmu sihir termasuk ilmu yang tercela, merugikan bagi diri si penyihir dan yang terkena sihir. Karena itu kedua belah pihak bisa dikenakan sebagai sikap penolakan kebenaran atau kekafiran.<sup>13</sup> Persamaan antara penelitian ini dengan

---

<sup>11</sup> Ummi Lailia Maghfiroh, & Saiful Bahri. Sihir Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an. Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam, 41-52

<sup>12</sup> Sabil Mokodenseho. 2014. Metode Tafsir Tahlili. Jurnal Syahadah, Vol.2, h.8

<sup>13</sup> Ummi Lailia Maghfiroh, & Saiful Bahri. Sihir Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an. Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam, 41-52

penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang sihir, hanyasaja penelitian ini menggunakan metode tahlili sedangkan penelitian penulis menggunakan metode maudhu'i atau komparatif.

5. "Sejarah Amalan Sihir di Zaman Para Nabi Menurut Sumber Tafsir dan Hadits". Artikel ini ditulis oleh Aizan Hj. Ali, Mat Zin Mohd Yakub, Zulkifli Hj Mohd Yusoff. Arikel ini menggunakan pendekatan historis dengan mengupas fakta sejarah terkait sihir pada masa kenabian, baik berumber dari Al-Qur'an maupun Hadits. Adapun hasil penelitian dala artikel ini cenderung membahas sihir dari aspek sejarahnya, mulai dari asal-usul sihir yang bersumber dari Harut dan Marut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah 102 meskipun terdapat perbedaan penafsiran terkait siapa yang dimaksud dengan sosok Harut dan Marut dalam ayat tersebut. Artikel ini juga membahas tentang sihir pada masa kenabian, seperti pada masa Nabi Sulaiman, masa Nabi Musa, serta masa Nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup> Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang sihir, hanyasaja penelitian ini menggunakan pendekatan historis atau sejarah sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan komparatif.

---

<sup>14</sup> Aizan Hj. Ali, Mat Zin Mohd Yakub, Zulkifli Hj Mohd Yusoff. Sejarah Amalan Sihir di Zaman Para Nabi Menurut Sumber Tafsir dan Hadits. Jurnal Usuluddin Vol.133. 111-122

Untuk lebih mudahnya, penulis merangkum persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 1**

*Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya*

No	Judul/Penulis/Tahun	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1.	Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur'ân (Study Tafsir Sufistik) Lismawati. 2019	Skripsi	Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas sihir dalam Al-Qur'an.	Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i atau tematik sementara penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan tafsir muqaran atau komparatif.
2.	Sihir Dalam Al-Qur'ân (Studi	Skripsi	Persamaan antara penelitian ini	Penelitian ini menggunakan

	<p>Komparatif Tafsir Al-Qurthubi Karya Imam al-Qurthubi dan Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab) Uswatun Khoeriyah</p>		<p>dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji sihir dengan pendekatan studi komparatif.</p>	<p>kitab Tafsir Al-Qurthubi Karya Imam al-Qurthubi dan Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian penulis merujuk pada kitab Jami' al-Bayan Fii Tafsir Al-Qur'an karya Ibn Jarir at-Thabari dan Tafsir al-Munir karya Syeikh Wahbah az-Zuhaili</p>
--	---	--	---	--

3.	<p>Korelasi Antara Syaitan dan Sihir: Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan dalam Al-Qur'an</p> <p>Hidayatullah Ismail, Mochammad Novendri S, Dasman Yahya Ma'ali, dan Khairunnas Jamal</p>	Artikel	<p>Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang sihir.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan tafir muqaran atau komparatif</p>
4.	<p>Sihir dalam Sudut Pandang Al-Qur'an karya Umami Lailia Maghfiroh dan Saiful Bahri.</p>	Jurnal	<p>Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang sihir.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tahlili sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan tafsir muqaran</p>

				atau komparatif.
5.	Sejarah Amalan Sihir di Zaman Para Nabi Menurut Sumber Tafsir dan Hadits. Aizan Hj.Ali, Mat Zin Mohd Yakub, Zulkifli Hj Mohd Yusoff	Jurnal	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang sihir,	Penelitian ini menggunakan pendekatan historis atau sejarah sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan komparatif.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data yang bersumber dari literatur atau buku-buku ilmiah yang diambil dari perpustakaan.<sup>15</sup>

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Primer

<sup>15</sup> Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 23

Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari sumber asli atau pertama serta menjadi bahan utama dalam sebuah penelitian.<sup>16</sup> Sumber data utama dari penelitian ini adalah kitab Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya Ibn Jarir at-Thabari dan Tafsir Al-Munir karya Syeikh Wahbah az-Zuhaili. Kedua kitab ini menjadi fokus utama analisis untuk membandingkan interpretasi dan pendekatan mereka terhadap persoalan sihir dalam konteks Surah Al-Baqarah ayat 102.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang sifatnya mendukung keperluan data primer.<sup>17</sup> Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah jurnal, buku referensi lain, karya tafsir tambahan, artikel-artikel, dan lainnya yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang diangkat.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai suatu hal atau variabel dengan cara membaca dan menelaah buku, jurnal, tesis atau literatur lainnya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Data dan Sumber Data Kualitatif, Kemendikbud

<sup>17</sup> Data dan Sumber Data Kualitatif, Kemendikbud

<sup>18</sup> Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, "Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi," *Jurnal Kajian*, 2015, 84.

#### 4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data.<sup>19</sup> Adapun dalam prosesnya setidaknya telah melalui beberapa tahap sebagai berikut.

##### a. Editing

Editing adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.<sup>20</sup>

##### b. Clasifying

Classifying adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, "Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi," *Jurnal Kajian*, 2015, 84.

<sup>20</sup> Suketi dan Galang Tufani, "Suteki, Galang Taufani. Metodologi Penelitian Hukum . ( Filsafat teori dan praktik ) PT Raja Grafindo Persada. Depok. 2018. Hlm 104," *Metodologi penelitian hukum. (filsafat teori dan praktik ) PT Raja Grafindo Persada. Depok.2018*, 2018, 30–35.

<sup>21</sup> Suketi dan Galang Tufani, "Suteki, Galang Taufani. Metodologi Penelitian Hukum . ( Filsafat teori dan praktik ) PT Raja Grafindo Persada. Depok. 2018. Hlm 104," *Metodologi penelitian hukum. (filsafat teori dan praktik ) PT Raja Grafindo Persada. Depok.2018*, 2018, 30–35.

c. Verifying

Verifying adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.<sup>22</sup>

d. Analizing

Analizing adalah proses mengelompokkan data dengan mempelajari data kemudian memilah data-data yang telah dikumpulkan untuk mencari data-data penting mana yang harus dipelajari.<sup>23</sup>

e. Concluding

Concluding adalah kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari empat proses sebelumnya: editing, classifying, verifying analyzing..<sup>24</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 4 (empat) bab yang merupakan suatu rangkaian penulisan yang saling berhubungan dengan uraian sebagai berikut.

**Bab Pertama**, bab ini berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat

---

<sup>22</sup> Suketi dan Galang Tufani, "Suteki, Galang Taufani. Metodologi Penelitian Hukum . ( Filsafat teori dan praktik ) PT Raja Grafindo Persada. Depok. 2018. Hlm 104," *Metodologi penelitian hukum. (filsafat teori dan praktik ) PT Raja Grafindo Persada. Depok.2018*, 2018, 30–35.

<sup>23</sup> Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, "Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi," *Jurnal Kajian*, 2015, 84.

<sup>24</sup> Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, "Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi," *Jurnal Kajian*, 2015, 84.

penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

**Bab Kedua**, bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teori, metodeologi penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab Ketiga**, bab ini berisi pembahasan dalam rangka menjawab apa yang telah tercantum dalam rumusan masalah, yakni tentang bagaimana Interpretasi sihir dalam surah Al-Baqarah Ayat 102 Menurut Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir, bagaimana persamaan dan perbedaan antara Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir dalam Menginterpretasikan Sihir dalam surah Al-Baqarah Ayat 102, serta bagaimana relevansi sihir di era kontemporer.

**Bab Empat**, bab ini berisi simpulan dan saran mengenai apa yang telah dibahas dalam bab ketiga.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Definisi Sihir

Kata "sihir" merupakan masdar dari fiil " شهر يشهر " *syahara yasyhuru* yang berarti "menyihir" atau "melakukan sihir". dan bentuk jamaknya adalah asahir yang berarti tipu daya, sedangkan dalam bentuk isim fa'ilnya adalah sahir yang berarti tukang sihir. Kata ini memiliki beragam makna tergantung konteks penggunaannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sihir merupakan perbuatan yang tidak masuk akal (gaib) yang dilakukan untuk berbagai keperluan (guna-guna, santet, mantra dan lain sebagainya)<sup>25</sup>

Menurut Imam Alusi, sihir merupakan fenomena yang misterius yang seakan-akan terlihat menakutkan namun sebenarnya dapat dipahami dan diperoleh melalui interaksi dengan setan. Hal ini dapat diperoleh melalui pendekatan kepada setan, seperti menggunakan ucapan-ucapan yang mengandung unsur kemusyrikan atau memuji setan, yang kemudian memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan kekuatan gaib.<sup>26</sup>

Menurut Ibnu Qadamah, sihir terjadi akibat pengaruh roh jahat (syetan, jin dan manusia) yang jalankan pesihir melalui angin, dengan sarana yang bermacam-macam misalnya buhul, mantra, tulisan, rajah, patung, gambar-gambar dll. Dibuat

---

<sup>25</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada tanggal 3 November 2023

<sup>26</sup> Malihah, N., & Habdin, T. (2022). Sihir Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Jurnal At-Tahfizh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.

sesuai perjanjian yang diinginkan. Misalnya sakit, cerai, dan bisa mengarah kepada kematian.<sup>27</sup>

## **B. Macam-macam Sihir**

Muhammad Ali ash-Shabuni menjelaskan bahwa sihir dapat dibagi menjadi empat jenis,<sup>28</sup> yaitu:

- a. Sihir yang melibatkan tipuan dan imajinasi, seperti yang dilakukan oleh para pesulap atau sihir yang dilakukan oleh pesuruh Fir'aun pada zaman Nabi Musa as.
- b. Sihir yang dilakukan oleh dukun, peramal, atau paranormal.
- c. Sihir yang dilakukan dengan cara menebar fitnah.
- d. Sihir yang melibatkan hipnosis dan tipu daya.

Adapun Abu Abdillah Ar-Razi mengungkapkan bahwa macam-macam sihir itu ada delapan, yaitu:

- a. Sihir orang-orang Kildan dan Kisydan

Mereka adalah kaum yang menyembah tujuh bintang. Mereka percaya bahwa ketujuh bintang tersebut yang mengatur dan mengendalikan alam semesta, serta dapat membawa kebaikan dan keburukan. Kepada merekalah, Nabi Ibrahim as. diutus.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Abdussalam Wahid, "Ilmu Sihir Dan Penangkalnya Tinjauan Al-Qur'an Hadist Dan Ulama" (Bali: Al-Faqir, 1995). H. 1.

<sup>28</sup> Malihah, N., & Habdin, T. (2022). Sihir Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Jurnal At-Tahfizh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.

<sup>29</sup> Kholid bin Abdurrahman al-Juraisy. *Al-Hizr min al-Sihr*. Maktabah Syamilah. h.115

- b. Sihir orang-orang yang suka berilusi dan memiliki jiwa kuat.

Mereka percaya bahwa ilusi memiliki pengaruh, seperti seseorang bisa berjalan di atas pelepah yang diletakkan di tanah, tetapi tidak bisa melakukannya jika pelepah itu dibentangkan di atas sungai. Abu Abdillah Ar-Razi menjelaskan bahwa ini sebagaimana halnya para dokter melarang orang yang mudah mimisan melihat warna merah dan orang yang kesurupan melihat benda berkilat atau berputar, karena jiwa cenderung taat pada ilusi.<sup>30</sup>

- c. Meminta bantuan kepada arwah yang bersemayam di bumi, yaitu jin.

Jin terbagi menjadi dua jenis: jin mukmin dan jin kafir, yang juga dikenal sebagai setan. Orang-orang yang suka bereksperimen telah menemukan bahwa berhubungan dengan arwah bumi ini bisa dilakukan dengan amalan sederhana, mantra singkat, dan asap. Praktik ini dikenal sebagai jimat dan usaha penundukan.<sup>31</sup>

- d. Ilusi, Hipnotis Dan Sulap

Ilusi, hipnotis, dan sulap didasarkan pada kecenderungan manusia untuk berfokus pada satu hal dan mengabaikan yang lain. Pesulap ulung memanfaatkan hal ini dengan menarik perhatian penonton ke satu objek, sehingga mereka tidak melihat gerakan cepat lainnya. Ketika perhatian penonton teralihkan, pesulap melakukan trik yang membuat penonton

---

<sup>30</sup> Kholid bin Abdurrahman al-Juraisy. *Al-Hizr min al-Sihr*. Maktabah Syamilah. h.115

<sup>31</sup> Kholid bin Abdurrahman al-Juraisy. *Al-Hizr min al-Sihr*. Maktabah Syamilah. h.115

terheran-heran. Jika pesulap tidak berbicara untuk mengalihkan perhatian, penonton akan lebih mudah memahami triknya.<sup>32</sup>

- e. Tindakan menakjubkan yang muncul dari penyusunan alat-alat secara seimbang dan sesuai dengan prinsip ilmu rancang bangun. Misalnya, patung penunggang kuda yang memegang terompet akan membunyikan terompet setiap jam tanpa disentuh.<sup>33</sup>

Abu Abdillah Ar-Razi menyatakan bahwa penyusunan alat-alat ini, seperti mekanisme jam, bukanlah sihir karena memiliki sebab yang pasti dan dapat dipahami serta direplikasi oleh siapa pun yang mempelajarinya dengan cermat.

- f. Menggunakan obat-obatan khusus, termasuk makanan dan minyak. Abu Abdillah Ar-Razi menjelaskan bahwa tidak ada alasan untuk meragukan pengaruh khusus ini, seperti halnya efek magnet yang sudah terbukti.<sup>34</sup>
- g. Ketergantungan Hati.

Dalam situasi ini, tukang sihir mengklaim bahwa dia memiliki pengetahuan tentang Nama Yang Maha Agung dan bahwa jin patuh dan tunduk kepada-Nya dalam banyak hal. Jika seseorang dengan akal yang lemah dan kurangnya kemampuan untuk membedakan mendengar klaim tersebut, mereka mungkin percaya dan merasa takut. Kecemasan dan ketakutan dapat melemahkan indra mereka, memberikan

---

<sup>32</sup> Kholid bin Abdurrahman al-Juraisy. *Al-Hizr min al-Sihr*. Maktabah Syamilah. h.115

<sup>33</sup> Kholid bin Abdurrahman al-Juraisy. *Al-Hizr min al-Sihr*. Maktabah Syamilah. h.115

<sup>34</sup> Kholid bin Abdurrahman al-Juraisy. *Al-Hizr min al-Sihr*. Maktabah Syamilah. h.115

kesempatan bagi tukang sihir untuk melakukan apa yang diinginkannya.<sup>35</sup>

- h. Praktek melakukan pergunjungan dan pendekatan diri dengan cara terselubung dan hampir tidak terlihat telah menjadi umum di kalangan masyarakat.<sup>36</sup>

### C. Surah Al-Baqarah Ayat 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَٰ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُٰ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ

النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أَنزَلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بَابِلَٰ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا

نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ

إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.” Maka mereka

<sup>35</sup> Kholid bin Abdurrahman al-Juraisy. *Al-Hizr min al-Sihr*. Maktabah Syamilah. h.115

<sup>36</sup> Kholid bin Abdurrahman al-Juraisy. *Al-Hizr min al-Sihr*. Maktabah Syamilah. h.115

mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abul Aliyah bahwa kaum Yahudi pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang beberapa hal yang terdapat dalam Taurat. Untuk setiap pertanyaan yang mereka ajukan, Allah menurunkan ayat sebagai jawaban, sehingga Nabi Muhammad SAW mampu memberikan jawaban yang memuaskan dan mengalahkan argumen mereka. Menyadari hal ini, mereka berkata, “*Orang ini lebih mengetahui isi kitab yang diturunkan kepada kita daripada kita sendiri!*”. Salah satu hal yang mereka tanyakan kepada Nabi Muhammad SAW adalah tentang sihir. Mereka berdebat dengan beliau mengenai masalah ini. Sebagai jawaban atas pertanyaan mereka, Allah menurunkan firman-Nya, “*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan*” (Al-Baqarah: 102).<sup>37</sup>

Para ulama memiliki berbagai pandangan mengenai surah Al-Baqarah ayat 102. Beberapa berpendapat bahwa Nabi Sulaiman pernah mengumpulkan buku-

---

<sup>37</sup> Wahbah az-Zuhaili. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*. Jakarta: Gema Insani. h.195

buku tentang sihir dan perdukunan, lalu menguburnya di bawah kursi singgasananya. Hal ini membuat setan-setan tidak berani mendekati singgasana tersebut. Setelah Nabi Sulaiman dan para ulama yang mengetahui hal ini wafat, setan-setan mendekati kaum Yahudi dan bertanya, "Apakah kalian ingin tahu tentang peninggalan yang sangat berharga?" Kaum Yahudi menjawab "Iya." Kemudian, setan-setan tersebut menyuruh mereka menggali di bawah kursi singgasana Nabi Sulaiman, dan mereka menemukan buku-buku tersebut. Setan-setan itu berkata kepada mereka, "Sulaiman menguasai manusia dan jin dengan buku-buku ini." Sejak saat itu, tersebarlah berita bahwa Nabi Sulaiman adalah ahli sihir. Ketika Al-Qur'an turun dan Allah menyebutkan Sulaiman dalam daftar para Nabi, orang-orang Yahudi tidak menerimanya dan mengingkari kebenaran ini, mereka berkata, "Sulaiman hanyalah seorang ahli sihir." Maka turunlah ayat tersebut untuk menjelaskan kebenaran tentang Nabi Sulaiman.<sup>38</sup>

Adapun dalam Kitab Ma'alim al-Tanzil dikatakan bahwa "Syaitan telah menulis ilmu sihir melalui Asifbin Barkhia. Kemudian dia menanam kitab tersebut dibawah takhta Nabi Sulaiman dan menyebarkannya dikalangan Bani Israil dengan dakwaan bahawa kitab tersebut kepunyaan Nabi Sulaiman. Oleh karena itu, Allah SWT telah menurunkan ayat 102 di dalam surah al-Baqarah bagi menyangkal tuduhan tersebut, sekaligus mengisbatkan kesucian iman Nabi Sulaiman serta menegaskan tentang kekufuran dan kesesatan syaitan."<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Lismawati. 2019. Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur'an (Study Tafsir Sufistik) [Skripsi]. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

<sup>39</sup> Aizan Ali, Mat Zin Mohd Yakub, Zulkifli Mohd Yusoff. Sejarah Amalan Sihir di Zaman Para Nabi Menurut Sumber Tafsir dan Hadits. Jurnal Usuluddin Vol.133. 111-122

#### **D. Metode Komparatif**

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparasi atau studi komparatif. Studi komparatif terdiri dari dua kata yaitu “studi” dan “komparatif”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, studi komparatif berarti penelitian, kajian atau telaah. Sedangkan komparatif berarti berkenaan atau berdasarkan dengan perbedaan, persamaan atau perbandingan.<sup>40</sup> Sehingga studi komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau lebih, untuk mendapatkan jawaban atau fakta apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang sedang diteliti.

Ahmad Akrom menjelaskan dalam bukunya “Sejarah dan Metodologi Tafsir”, bahwa metode komparatif yang digunakan dalam studi tafsir Al-Qur'an dikenal sebagai metode tafsir muqaran. Metode ini melibatkan penelitian yang komprehensif terhadap berbagai ayat Al-Qur'an, di mana penafsiran oleh para ulama tafsir dipertimbangkan secara menyeluruh. Ada dua pendekatan utama dalam metode ini: pertama, penafsiran yang didasarkan pada hadis-hadis dari Rasulullah SAW, para sahabat, atau tabi'in, yang disebut sebagai tafsir bi al-Ma'tsur. Kedua, penafsiran yang berdasarkan pada analisis rasional atau ijtihad, yang disebut sebagai tafsir bi al-ra'yi. Metode muqaran memberikan kebebasan bagi mufasir untuk menguraikan dan membandingkan berbagai pandangan serta

---

<sup>40</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada tanggal 3 November 2023

pendekatan yang berbeda dari para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>41</sup>

Dalam aspek penafsiran, studi komparatif dikenal dengan istilah Tafsir Muqaran. Tafsir Muqaran adalah “Membandingkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama”.<sup>42</sup> Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Quran.

Berdasarkan objek kajiannya, tafsir muqaran terbagi menjadi tiga,<sup>43</sup> yaitu:

1. Perbandingan Ayat dengan Ayat
2. Perbandingan Ayat dengan Hadits
3. Perbandingan Pendapat Mufassir

Dalam hal ini, penulis mengkomparasikan antara Kitab Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid at-Thabari dengan Tafsir al-Munir karya Syekh Wahbah az-Zuhaili dalam membahas mengenai interpretasi sihir dalam Q.S. Al-Baqarah 102.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan riset dengan metode komparatif meliputi; menentukan tema penelitian, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan

---

<sup>41</sup>Abd. Rozaq, “Studi Komparatif Lafad Al - Adlu Dan Al - Qisthu Dalam Perspektif Al -Qur'an,” SAKINA: Journal of Family Studies 3, no. 4 (2019): 6, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs>.

<sup>42</sup> Idmar Wijaya, “Tafsir Muqaran,” 2005, 17–19.

<sup>43</sup> Maria Ulpah, “Metode Tafsir Muqaran”, *Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*. 2019. Skripsi: h. 1-23

dibandingkan, mencari hubungan serta faktor-faktor yang mempengaruhi antara konsep-konsep yang diperbandingkan, menonjolkan karakteristik unik dari masing-masing subjek penelitian, melakukan analisis mendalam dan kritis yang didukung oleh data dan argumen yang kuat, serta menyusun kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Mustaqim, Prof. Dr. H. Abdul. Metode Penelitian Al - Qur'an Dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022. h.121–122.

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir

###### 1. Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an dan Penulisnya

Penulisan kitab ini dilatarbelakangi dengan adanya persoalan yang cukup serius yang terjadi dalam *tafsir bi al-ma'tsur* dengan munculnya berbagai varian riwayat, mulai dari riwayat yang shahih dan valid hingga riwayat yang tidak bisa dipertanggungjawabkan menurut parameter sanad dan *rijal al-hadis* dalam disiplin ulumul hadis. Itulah sebabnya pada waktu yang bersamaan tafsir bi al-ma'tsur menghadapi masalah yang serius karena telah terjadi pembauran berbagai riwayat.<sup>45</sup> Berdasarkan situasi dan kondisi tersebut, At-Thabari tergugah untuk merespon peristiwa tersebut dengan keilmuannya khususnya bidang pemikiran Islam sehingga lahirlah kitab Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an atau yang sering disebut dengan Tafsir At-Thabari. Kitab Tafsir ini disusun pada paruh abad ketiga Hijriah dan disampaikan kepada murid-muridnya selama kurang lebih delapan tahun, sekitar tahun 282-290 Hijriah.<sup>46</sup>

Tafsir At-Thabari dikenal sebagai *Tafsir bi al-ma'tsur*. Dalam proses penulisannya, ia memulai dengan mengumpulkan materi tentang tafsir bi al-ma'tsur, yang mencakup penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an

---

<sup>45</sup> Umar, R. (2018). Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an ( Manhaj/Metode Penafsiran). *Jurnal Al-Asas Vol.1 No. 2*, 17-18.

<sup>46</sup> Umar, R. (2018). Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an ( Manhaj/Metode Penafsiran). *Jurnal Al-Asas Vol.1 No. 2*, 17-18.

itu sendiri, hadis, dan ijtihad para sahabat. Menurut At-Thabari, sebuah tafsir yang baik adalah yang menghormati pendapat para sahabat dan tabi'in. Selain merujuk kepada hadis, ia juga menggali makna bahasa sebagai sumber yang sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>47</sup>

Al-Thabari menerapkan metode tafsir tahlili, di mana ia menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang dengan memperhatikan urutan ayat-ayat dalam mushaf. Pendekatan ini mengutamakan penjelasan makna kata-kata dalam bahasa Arab serta struktur linguistiknya secara berurutan. Dalam metode ini, setiap aspek yang ada dianggap penting oleh seorang mufasir untuk diuraikan secara rinci, mulai dari penafsiran makna lafadz-lafadz tertentu, analisis ayat per ayat atau surah persurah, hingga kesesuaian antar kalimat (munasabah), asbab nuzul, dan hadis terkait dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan. Ketika tidak ada referensi riwayat hadis, al-Thabari melakukan penafsiran sendiri dengan memperkuatnya dengan syair kuno. Selain itu, saat menghadapi ayat-ayat yang saling berkaitan, ia menggunakan logika (mantiq) untuk memperjelas pemahaman.<sup>48</sup>

Adapun sistematika yang diterapkan At-Thabari dalam kitabnya, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* adalah sebagai berikut.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Bahren, R. S., & Mokodenseho, S. (2023). Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari. *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis Vol. 3 No. 1*, 156.

<sup>48</sup> Umar, R. (2018). Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an (Manhaj/Metode Penafsiran). *Jurnal Al-Asas Vol.1 No. 2*, 17-18.

<sup>49</sup> Furqan. (2023). Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies Vol. 8, No. 1*, 95-96.

- a. Dimulai dengan meneliti secara berurutan kosa kata yang terdapat dalam setiap ayat yang akan ditafsirkan sesuai dengan urutan Al-Qur'an, mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat Al-Naas.
- b. Menjelaskan Asbabun Nuzul yang disajikan dengan merujuk pada keterangan dari hadis (bil riwayat).
- c. Menjelaskan munasabah, yaitu hubungan ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya maupun sesudahnya.
- d. Menjelaskan makna dalam setiap potongan ayat diuraikan dengan mengambil referensi dari ayat lain, hadis Rasulullah saw., atau dengan menggunakan penalaran dan pendekatan ilmiah lainnya.
- e. Mengambil kesimpulan dari ayat yang diinterpretasikan yang berkaitan dengan hukum, atau aspek lainnya yang sesuai dengan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.

Salah satu yang merupakan ciri khusus Tafsir At-Thabari ini yang mungkin berbeda dengan tafsir lainnya, adalah memadukan dua pendekatan yaitu *bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi*,<sup>50</sup> meskipun secara persentase penggunaan pendekatan *bi al-ra'yi* lebih dominan dalam kitab ini. Adapun corak penafsiran dalam kitab *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* adalah dengan corak fiqhi.<sup>51</sup>

Kitab *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* ditulis oleh salah satu mufassir yang sangat masyhur dalam bidang *tafsir bi al-ma'tsur* yaitu Ibn Jarir at-

---

<sup>50</sup> Bahren, R. S., & Mokodenseho, S. (2023). Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari. *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis Vol. 3 No. 1*, 96

<sup>51</sup> Umar, R. (2018). Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an ( Manhaj/Metode Penafsiran). *Jurnal Al-Asas Vol.1 No. 2*, 21

Thabari. Ibn Jarir at-Thabari adalah seorang sejarawan dan ahli tafsir terkenal dalam sejarah Islam. Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid at-Thabari. Dalam sejarah, terdapat sedikit variasi dalam penyebutan nama lengkapnya. Selain Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid at-Thabari, ada yang menyebutnya sebagai Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Galib at-Thalib. Variasi lain adalah penyebutan Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kasir al-Muli at-Thabari yang bergelar Abu Ja'far.<sup>52</sup>

Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid at-Thabari lahir di Amul, sebuah wilayah di provinsi Tabaristan, pada tahun 224 H atau 838 M, meskipun beberapa sumber menyebutkan tahun 225 H atau 839 M. Setelah kelahirannya, ia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Baghdad, pusat kegiatan intelektual pada masa itu. Di Baghdad, ia mendalami berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam dan menjadi salah satu figur terkemuka dalam dunia keilmuan.<sup>53</sup>

At-Thabari adalah seorang yang sangat tekun dalam menimba ilmu. Beliau melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk belajar langsung dari sumber-sumbernya, yang menjadikannya memiliki keilmuan yang luar biasa pada masanya. dan sumbernya, yang menjadikannya memiliki jaringan pengetahuan yang luas dan mendalam. Pada usia 12 tahun (236 H), At-Thabari

---

<sup>52</sup> Srifariyati. (2017). Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari. *Jurnal Madaniyah*, Volume 7 Nomor 2, 321-322.

<sup>53</sup> Srifariyati. (2017). Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari. *Jurnal Madaniyah*, Volume 7 Nomor 2, 321-322.

memulai perjalanan intelektualnya dengan mencari ilmu di luar dari negaranya. Beliau berkunjung ke negara-negara seperti Mesir, Syam, dan Iraq. Setelah sekian lama melakukan penembaraan intelektualnya di beberapa negara, ia menghabiskan masa hidupnya di negeri Iraq tepatnya di kota Baghdad hingga wafatnya pada tahun 310 H/923 M.<sup>54</sup>

Namanya semakin dikenal ketika dua karyanya diterbitkan: "Tafsir Jami'al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an" dan "Tarikh al-Umam wal al-Mulk." Kedua karya ini menjadi awal popularitas Imam ath-Thabari. Karya-karyanya mencakup berbagai klasifikasi materi, mulai dari tafsir Al-Qur'an, hadis, hukum, teologi, etika keagamaan, dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

Imam at-Thabari tidak hanya menjadi figur yang dihormati dalam dunia keilmuan Islam karena pengetahuannya yang luas, tetapi juga karena dedikasinya dalam menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Karya-karyanya tidak hanya diakui oleh ulama pada masanya, tetapi juga terus menjadi sumber inspirasi dan rujukan bagi umat Islam hingga saat ini.<sup>56</sup>

Imam at-Thabari meninggal dunia pada tahun 310 H/923 M, yang bertepatan dengan hari Sabtu. Pemakaman beliau dilakukan pada hari Ahad berikutnya, tepat pada tanggal keempat sebelum akhir bulan Syawal 310 H. Meskipun terdapat variasi dalam catatan sejarah, beberapa sumber mencatat

---

<sup>54</sup> Adistia, Yusril, Nikmah, afif, M., & Izzah, N. B. (2019). Telaah Kitab Tafsir Ath-Thabari Dalam Q.S Al-Maidah Ayat 51. *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 60.

<sup>55</sup> Furqan. (2023). Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies Vol. 8, No. 1*, h. 93

<sup>56</sup> Hidayah, N. (2022). Pernikahan Komitmen Ilahi Perspektif Al-Misbah Dan At-Thabari. *Revelatia : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 3 No. 1*, 74.

bahwa ada pendapat yang menyebutkan bahwa kematiannya terjadi pada hari Ahad dan pemakamannya dilakukan pada hari Senin kedua menjelang akhir bulan Syawal. Selain itu, terdapat juga pandangan lain yang menetapkan pemakaman beliau pada hari ketujuh menjelang akhir bulan Syawal. Meskipun terdapat perbedaan dalam penanggalan, kepergian Imam at-Thabari tetap menjadi momen penting dalam sejarah keilmuan Islam, meninggalkan warisan yang mendalam dan berharga bagi pemahaman agama dan sejarah Islam.<sup>57</sup>

## 2. Tafsir Al-Munir dan Penulisnya

Nama lengkap dari kitab Tafsir Al-Munir adalah *At-Tafsir al-Munir: fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*. Karya ini terdiri dari 16 jilid besar, dengan jumlah halaman mencapai tidak kurang dari 10.000 halaman. Pertama kali diterbitkan pada tahun 1991 oleh Dar al-Fikr Damaskus. Sebagaimana tujuan penulisannya mirip dengan buku fikihnya, al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu, yaitu untuk memberikan kemudahan bagi para pengkaji ilmu keislaman.<sup>58</sup>

Penulisan Tafsir Munir dilatarbelakangi oleh pengabdianya pada ilmu pengetahuan Islam, dengan tujuan menghubungkan umat Muslim dengan Al-Qur'an secara logis dan erat. Sebagaimana telah disebutkan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam Muqaddimah Tafsir Al-Munir, bahwa: *“Tujuan utama dalam penulisan kitab ini adalah mengikat umat Islam dengan Al-Qur'an*

---

<sup>57</sup> Srifariyati. (2017). Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari. *Jurnal Madaniyah, Volume 7 Nomor 2*, 321-322.

<sup>58</sup> Hermansyah. (2015). Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaily. *El-Hikmah: Vol. VIII/ No.1* , h. 25.

yang merupakan firman Allah SAW dengan ikatan yang kuat dan ilmiah. Sebab, Al-Qur'an adalah pedoman dan aturan yang harus ditaati dalam kehidupan manusia."<sup>59</sup>

Muhammad Ali Ayyazi dalam karyanya yang berjudul "*Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*", mengungkapkan bahwa tafsir al-Munir mengkomparasikan antara penafsiran berdasarkan naskah (*tafsir bi al-ma'tsur*) dengan penafsiran berdasarkan penalaran (*tafsir bi al-ra'yi*), serta menggunakan gaya bahasa kontemporer yang jelas, sehingga lebih mudah dipahami oleh generasi saat ini.<sup>60</sup> Dalam aspek penjelasannya, tafsir al-Munir mengadopsi metode muqaran, yakni dengan melakukan perbandingan antara ayat dengan ayat yang membahas masalah yang sama, antara ayat dengan hadis (baik isi maupun matan), serta antara pendapat mufassir satu dengan yang lain.<sup>61</sup>

Dalam tafsirnya, Wahbah az-Zuhaili menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut.<sup>62</sup>

- a. Mengelompokkan ayat-ayat Al-Quran sesuai urutan mushaf dengan judul pembahasan yang sesuai.
- b. Memaparkan secara global isi dari setiap surat.
- c. Menganalisis setiap ayat secara linguistik.

---

<sup>59</sup> Wahbah az-Zuhaili, dalam Muqaddimah Tafsir al – Munir (Damaskus : Darul Fikr, 1991) h. 6

<sup>60</sup> Islamiyah. (2022). Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir. *al-Thiqah Vol. 5, No. 2*, h. 32-33

<sup>61</sup> Maria Ulpah, "Metode Tafsir Muqaran", *Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*. 2019. Skripsi: h. 1-23

<sup>62</sup> Islamiyah. (2022). Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir. *al-Thiqah Vol. 5, No. 2*, h. 31

- d. Menyajikan asbab al-nuzul jika ada, beserta kisah-kisah shahih terkait.
- e. Memberikan penjelasan rinci tentang ayat yang ditafsirkan.
- f. Membahas hukum-hukum yang terkait dengan ayat yang telah ditafsirkan.
- g. Menganalisis aspek kesusastraan dan i'rab dari ayat yang akan ditafsirkan.

Wahbah az-Zuhaili selalu memulai setiap surat dengan menjelaskan keutamaan dan isi surat tersebut, serta tema-tema utama yang terkait. Setiap tema yang dibahas mencakup tiga aspek<sup>63</sup>:

**Pertama**, aspek bahasa, yakni dengan menjelaskan istilah-istilah dalam ayat dengan mempertimbangkan aspek balaghah dan gramatika.

**Kedua**, tafsir dan penjelasan, yakni dengan memberikan deskripsi komprehensif tentang ayat-ayat untuk memperjelas makna dan keabsahan hadis-hadis terkait.

**Ketiga**, fiqh al-hayat wa al-ahkam, yaitu membahas kesimpulan yang dapat diambil dari ayat-ayat yang berkaitan dengan realitas kehidupan, dengan memberikan analisis berdasarkan ijtihad.

Adapun corak penafsiran dalam kitab *Tafsir Al-Munir* adalah corak *fiqhi*. Hal ini dikarenakan penulisnya, Wahbah Az-Zuhaili banyak

---

<sup>63</sup> Hermansyah. (2015). Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaily. *El-Hikmah: Vol. VIII/ No.1* , h. 27

menjelaskan kandungan hukum Islam terhadap beberapa ayat dan juga latar belakang beliau yang merupakan ulama ahli fiqh.<sup>64</sup>

Kitab Tafsir Al-Munir ditulis oleh Prof. Dr. Wahbah Ibn Mustafa al-Zuhaili atau yang biasa dikenal dengan Wahbah az-Zuhaili. Wahbah az-Zuhaili adalah seorang cendekiawan besar dalam bidang hukum Islam yang lahir pada tanggal 6 Maret 1932, di Dhi'r 'Atiyah, sebuah kawasan yang terletak di Syria. Dia adalah seorang pakar hukum yang sangat dihormati, khususnya dalam madzhab Hanafi, salah satu dari empat madzhab hukum Islam yang paling dominan.<sup>65</sup> Ayahnya, Musthafa az-Zuhaili, memiliki kemampuan luar biasa dalam menghafal Al-Qur'an dan rajin melakukan penelitian mendalam terhadap isinya. Ibunya, yang bernama Fathimah binti Musthafa Sa`dah, terkenal sebagai wanita yang teguh dan kuat dalam memegang prinsip-prinsip agama, serta selalu berpegang teguh pada ajaran yang diyakini.<sup>66</sup>

Wahbah az-Zuhaili menghabiskan masa kanak-kanaknya dengan belajar al-Quran dan menghafalnya dalam waktu singkat. Setelah menamatkan sekolah dasar, ayahnya menganjurkan kepadanya untuk melanjutkan sekolah di Damaskus. Pada tahun 1946, beliau pindah ke Damaskus untuk melanjutkan sekolah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Setelah itu, beliau melanjutkan ke Perguruan tinggi dan meraih gelar sarjana

---

<sup>64</sup> Islamiyah. (2022). Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir. *al-Thiqah Vol. 5, No. 2, 27*.

<sup>65</sup> Islamiyah. (2022). Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir. *al-Thiqah Vol. 5, No. 2, 27*.

<sup>66</sup> Hermansyah. (2015). Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaily. *El-Hikmah: Vol. VIII/ No.1 , 20-21*.

mudanya pada jurusan ilmu Syariah di Suria dan menamatkannya pada tahun 1952 M.<sup>67</sup>

Wahbah az-Zuhaili dibesarkan dalam lingkungan ulama Mazhab Hanafi, yang membentuk pandangannya dalam persoalan fiqih. Meskipun bermazhab Hanafi, beliau tetap netral dan menghargai pandangan mazhab lain. Dalam perkembangannya, beliau juga tampil sebagai pakar perbandingan mazhab dan telah menghasilkan sebuah karya yang terkenal, yaitu kitab *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, yang menjadi salah satu rujukan utama dalam fiqih perbandingan saat ini.<sup>68</sup>

Adapun karya-karya lainnya dari Wahbah az-Zuhaili mencakup lebih dari 30 buah karya, di antaranya adalah: *Ushul al-Fiqh al-Islam*, *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, *Al-Tafsir al-Munir*, *Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islamiy*, *Takhrij wa Tahqiq Ahadith wa Tuhfat al-Fuqaha*<sup>69</sup>

Wahbah al-Zuhaili menghembuskan nafas terakhirnya pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia Islam merasa kehilangan sosok ulama kontemporer yang dihormati secara internasional. Wahbah al-Zuhaili berpulang ke rahmatullah pada usia 83 tahun.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Sulfawandi. (2021). Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhayli. *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum Vol. 10, No. 2*, 71.

<sup>68</sup> Baihaki. (2016). Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama. *Analisis, Volume XVI, Nomor 1*, 128-129

<sup>69</sup> Islamiyah. (2022). Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir. *al-Thiqah Vol. 5, No. 2*, 27.

<sup>70</sup> Baihaki. (2016). Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama. *Analisis, Volume XVI, Nomor 1*, 128-129

## **B. Interpretasi Sihir dalam Surah Al-Baqarah Ayat 102 Menurut Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir**

### **1. Interpretasi Sihir dalam Surah Al-Baqarah Ayat 102 Menurut Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an**

At-Thabari, dalam menafsirkan ayat ini, membagi menjadi beberapa kalimat dan menjelaskannya secara terperinci.

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna kata *وَاتَّبِعُوا* dalam penggalan ayat tersebut. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang Yahudi yang tinggal di antara kaum Muhajirin. Hal ini karena mereka menentang Nabi Muhammad dengan Taurat, meskipun mereka menemukan bahwa Taurat sejalan dengan Al-Qur'an, bahkan mereka diarahkan untuk mengikuti Muhammad SAW. Selain itu, mereka juga menggunakan kitab-kitab yang ditulis pada zaman Sulaiman oleh para dukun sebagai argumen penentangan.<sup>71</sup>

Adapun At-Thabari sendiri berpendapat bahwa makna yang benar dari kata *وَاتَّبِعُوا* dalam ayat tersebut adalah merupakan bentuk penghinaan dari Allah kepada para pendeta Yahudi pada masa Rasulullah. Mereka menolak kenabian beliau, meskipun mereka tahu bahwa beliau adalah Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ini adalah celaan dari Allah atas penolakan mereka terhadap ayat-ayat-Nya dan perilaku mereka meninggalkan

---

<sup>71</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 286

pedoman-Nya, meskipun mereka memiliki kitab yang mengandung petunjuk. Mereka mengikuti jejak nenek moyang mereka yang mengikuti apa yang dibacakan oleh setan pada masa Sulaiman.<sup>72</sup>

Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa makna dari penggalan kata مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ pada ayat tersebut adalah menceritakan, meriwayatkan, dan berbicara tentang Al-Qur'an serta memberikan petunjuk, sebagaimana penggunaan kata تَتْلُو jika disandingkan dengan Al-Qur'an maka berarti "membacanya". Mereka yang menafsirkan ayat ini berpendapat bahwa setanlah yang mengajarkan sihir kepada manusia dan menyampaikannya kepada mereka.<sup>73</sup>

Adapun At-Thabari sendiri berpendapat bahwa makna yang benar dari kata مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ dalam ayat tersebut adalah Allah memberitahukan perihal mereka, yakni bahwa mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan pada masa Sulaiman<sup>74</sup>

At-Thabari berpendapat bahwa makna yang benar dari عَلَى مَلِكِ سُلَيْمَانَ adalah di dalam kerajaan Sulaiman. Hal ini dikarenakan orang Arab biasa meletakkan makna fii pada kata عَلَى, demikian juga sebaliknya.<sup>75</sup>

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ

---

<sup>72</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 290

<sup>73</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 291

<sup>74</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 292

<sup>75</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 292

At-Thabari menjelaskan tentang kedudukan potongan ayat ini dan kaitannya dengan kalimat sebelumnya. Beliau mengatakan bahwa klaim yang dituduhkan kaum Yahudi kepada Nabi Sulaiman, bahwasanya Nabi Sulaiman telah memperbudak golongan jin, manusia, dan syetan dengan sihir sehingga ia dianggap kafir karena karena telah melanggar apa yang telah dilarang Allah, meskipun dia adalah seorang Nabi Allah adalah klaim yang tidak berdasar karna tidak ada satupun riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Sulaiman adalah ahli sihir.<sup>76</sup> Oleh karena itu, Allah membebaskan Nabi Sulaiman dari tuduhan sihir dan kekafiran yang dilekatkan padanya oleh orang-orang yang menuduhnya. Mereka menipu dengan mengaitkan perbuatan sihir kepada Nabi Sulaiman, sehingga terlihat seolah dia yang melakukannya. Allah membantah tuduhan tersebut dan menegaskan bahwa mereka mengikuti perintah setan dalam praktik sihir mereka, bukan perintah yang diturunkan kepada Nabi Sulaiman melalui kitab yang diberikan kepada Musa AS.<sup>77</sup>

وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna kata ما dalam penggalan ayat tersebut. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa ما bermakna لم yang artinya adalah pengingkaran. Sehingga penafsiran ayat diatas dengan arti tersebut adalah “Dan mereka mengikuti apa yang

<sup>76</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 294

<sup>77</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 295

*dibacakan syetan pada masa kerajaan Sulaiman, dan Allah SWT tidaklah menurunkan sihir kepada kedua malaikat (Harut dan Marut), akan tetapi syetan telah kafir dan mengajarkan sihir kepada Harut dan Marut di Babil. Adapun yang dimaksud dengan kedua malaikat pada ayat tersebut adalah Jibril dan Mikail. Hal ini dikarenakan kaum Yahudi mengira bahwa Allah menurunkan sihir melalui lisan Jibril dan Mikail kepada Sulaiman bin Daud. Atas dasar inilah, maka Allah mendustakan hal tersebut dan memberitahukan kepada nabi-Nya Muhammad SAW bahwa Jibril dan Mikail sama sekali tidak menurunkan sihir, dan membebaskan Sulaiman dari sihir, serta memberitahukan kepada mereka bahwa sihir itu adalah perbuatan syaitan dan dia mengajarkan kepada manusia di Babil dan yang mengajarkan kepada mereka adalah dua orang laki-laki yang satu bernama Harut dan yang satunya lagi bernama Marut. Kata Harut dan Marut menurut penafsiran ini diartikan sebagai manusia sebagai bentuk balasan bagi mereka”<sup>78</sup>*

Sebagian yang lain berpendapat bahwa *مَا* pada ayat tersebut bermakna *الَّذِي*. Sehingga penafsiran ayat tersebut, menurut pemaknaan ini adalah “Bahwa orang-orang Yahudi mengikuti ajaran setan pada masa pemerintahan Sulaiman, serta apa yang diturunkan kepada dua malaikat di Babil, yang keduanya termasuk malaikat Allah”<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 302-303

<sup>79</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 304

At-Tabari sendiri berpendapat bahwa makna yang benar dari kata ما dalam ayat وَالْمَلَكَيْنِ وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ tersebut bermakna الَّذِي dan tidak bermakna pengingkaran. Adapun kata هَارُوتَ وَمَارُوتَ tidak bisa menjadi ganti dari manusia pada kata يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ karna akan berpotensi merusak makna dari firman Allah tersebut.<sup>80</sup> Adapun kata بَابِلَ adalah nama sebuah desa atau tempat yang ada di bumi.<sup>81</sup>

Dalam menafsirkan kata السِّحْرِ, At-Tabari menjelaskan bahwasanya terdapat perbedaan pendapat tentang arti sihir.

Sebagian berpendapat bahwa sihir adalah tipuan yang dapat menimbulkan khayalan kepada yang disihir, dan dapat membuat mereka melihat sesuatu berbeda dari aslinya. Sebagaimana halnya dengan fatamorgana atau efek melihat objek dari jarak jauh. Misalnya, orang yang melihat dari kapal laut bisa mengira pohon dan bukit berjalan bersamanya. Begitu juga, orang yang tersihir mengira apa yang dilihatnya berbeda dari kenyataan. Pendapat ini diperkuat oleh hadits : Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Numair menceritakan kepada kami , dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah SAW pernah disihir oleh seorang Yahudi dari bani Zuraiq yang bernama Labid bin Al-

---

<sup>80</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Tabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 307

<sup>81</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Tabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 319

A'sham, sehingga Rasulullah berkhayal bahwa beliau telah melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya. (*Sunan Ibnu Majah 261*).<sup>82</sup>

Sebagian yang lainnya berpendapat bahwa tukang sihir mampu merubah manusia menjadi keledai dengan menggunakan sihirnya dan menyihir manusia, serta keledai kemudian membentuknya menjadi bentuk dan anggota badan yang lain. Mereka menyatakan, jika tukang sihir tidak mampu melakukan perbuatan seperti itu, yang mereka klaim dapat mereka lakukan, maka mereka juga tidak akan mampu memisahkan antara suami dan istri. Allah telah mengungkapkan bahwa mereka belajar dari kedua malaikat itu tentang cara memisahkan antara suami dan istri. Allah telah memberitahukan tentang mereka bahwa mereka belajar dari kedua malaikat itu apa yang mampu memisahkan antara suami dan istri dan jika itu tidak sesuai dengan hakikat atau hanya sekedar khayalan dan prasangka maka perceraian itu bukan dalam keadaan sadar dan Allah telah memberitahukan bahwa benar-benar memisahkan dalam keadaan sadar. Adapun menurut At-  
Thabari, mereka terlalu berlebih-lebihan dalam hal ini.<sup>83</sup>

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

Abu Ja'far menjelaskan tafsir ayat tersebut yaitu bahwa kedua malaikat (Harut dan Marut) tidak mengajarkan kepada manusia apa yang mereka

---

<sup>82</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 319

<sup>83</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 323

pelajari, yaitu sihir yang dapat memisahkan antara suami dan istri. Bahkan keduanya mengatakan: “sesungguhnya kami adalah cobaan dan fitnah bagi keturunan Adam, maka janganlah kamu kafir kepada Tuhanmu.”<sup>84</sup>

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ

At-Thabari berpendapat bahwa kata *فَيَتَعَلَّمُونَ* dibaca *marfu'* karna kedudukannya menjadi khabar, bukan menjadi jawab dari penggalan ayat *وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ*. Adapun maksud dari ayat tersebut "*Kami adalah cobaan, maka mereka enggan menerima nasihat itu dan belajar dari keduanya sesuatu yang dapat memisahkan antara suami dan istri*".<sup>85</sup>

Sedangkan *المرء* memiliki arti seorang laki-laki dari keturunan Adam, dan perempuannya adalah *المرءة* bisa bermakna satu atau dua. Adapun kata *الزوج* pada ayat tersebut bermakna pasangan.

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

At-Thabari menafsirkan ayat tersebut sebagai: Mereka yang mempelajari sihir untuk memisahkan antara suami dan istri dari Harut dan Marut tidak membahayakan manusia, kecuali jika Allah menetapkan bahwa hal itu akan membahayakan. Namun, bagi siapa yang dilindungi Allah dari

---

<sup>84</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 324

<sup>85</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 326

keburukan sihir, mantra, dan tipuan, dan Allah menolak bahayanya, maka hal itu tidak akan membahayakan atau menyakiti mereka.<sup>86</sup>

وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ

At-Tabari menjelaskan bahwa makna dari penggalan ayat tersebut adalah bahwa manusia yang mempelajari dari kedua malaikat apa yang diturunkan kepada keduanya berupa kalimat-kalimat yang dapat memisahkan antara suami dan istri, serta belajar sihir yang membahayakan agama mereka dan tidak memberikan manfaat di akhirat. Mereka akan mengalami akibat dari perbuatan mereka di dunia, sementara di akhirat mereka tidak akan mendapatkan manfaat.<sup>87</sup>

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ

At-Tabari menjelaskan bahwa penggalan ayat tersebut ditujukan golongan yang ketika datang kepada mereka utusan Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, mereka justru membuang kitab Allah di belakang punggung mereka seolah-olah mereka tidak mengetahuinya. Adapun korelasinya dengan ayat ini adalah mereka menyadari bahwa sihir yang dibeli dengan kitab Allah yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya tidak akan memberikan keuntungan bagi mereka di akhirat.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Tabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 329

<sup>87</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Tabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 330

<sup>88</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Tabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 331

Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai kata *الْخَلْقِ* pada ayat tersebut. Sebagian ahli nahwu berpendapat bahwa makna *الْخَلْقِ* pada ayat tersebut adalah “bagian”. Sebagian lainnya lagi berpendapat bahwa kata *الْخَلْقِ* dalam ayat ini berarti pegangan. At-Thabari sendiri berpendapat bahwa makna yang lebih mendekati kebenaran adalah pendapat yang mengatakan bahwa *الْخَلْقِ* dalam ayat ini adalah "bagian" karena seperti itulah maknanya dalam perkataan Arab. Sebagaimana hadits Nabi SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِيُؤَيِّدَنَّ اللَّهُ هَذَا الدِّينَ بِقَوْمٍ لَا خَلْقَ لَهُمْ

*"Sungguh Allah menguatkan agama ini dengan beberapa kaum yang tidak mendapatkan bagian"*

وَلَيْئَسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

At-Thabari menjelaskan bahwa dalam konteks sebelumnya, makna “membeli” sama dengan “menjual”, sehingga ayat tersebut menggambarkan betapa buruknya apa yang mereka “jual” dengan diri mereka sendiri, yaitu dengan mempelajari sihir, seandainya mereka menyadari konsekuensinya.<sup>89</sup>

## **2. Interpretasi Sihir dalam Surah Al-Baqarah Ayat 102 Menurut Tafsir Al-Munir**

Dalam menjelaskan penafsiran dalam Tafsir Al-Munir, penulis membaginya dalam beberapa poin pembahasan agar lebih mudah untuk dipahami.

---

<sup>89</sup> Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. Jilid 2 hal. 334

### **a. Keterkaitan ayat**

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwasanya ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya tentang kaum Yahudi yang membuang kitab Allah. Sebagian pendeta dan ulama mereka yang telah membuang Taurat lantas mengikuti sihir pada masa kerajaan Sulaiman, sebab setan-setan lebih dulu menguping informasi dari langit dan menambahkan kedustaan-kedustaan pada apa yang telah mereka dengar itu, kemudian mereka mengajarkannya kepada para dukun yang kemudian mengajarkannya kepada orang-orang. Mereka mengklaim bahwa ilmu tersebut adalah dari Sulaiman, bahwa kerajaannya didirikan atas dasar ini. Namun, Allah menyangkal klaim mereka bahwa Sulaiman tidak terlibat dalam sihir. Itu adalah perbuatan setan yang kafir, yang menyusunnya, mengajarkannya kepada manusia untuk menimbulkan kerusakan dan kesesatan, lalu menisbatkannya kepada Sulaiman secara dusta, serta menyangkal kenabiannya.<sup>90</sup>

### **b. Harut dan Marut**

Adapun yang dimaksud kedua malaikat pada ayat tersebut adalah Harut dan Marut. Menurut Wahbah az-Zuhaili, Harut dan Marut adalah dua manusia saleh dan taat. Orang-orang menyebut mereka malaikat karena keserupaan watak/sikap mereka dengan malaikat. Kedua malaikat ini mengajari manusia sihir dengan teknik-teknik aneh pada zaman mereka agar bisa membedakan antara sihir dan mukjizat, serta untuk mengungkap para

---

<sup>90</sup> Wahbah az-Zuhaili. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*. Jakarta: Gema Insani. h.196

tukang sihir yang mengaku sebagai nabi. Kedua malaikat ini mempelajari sihir melalui ilham, tanpa guru, yang dimaksud dengan *al-inzaal* (penurunan) yang disebutkan dalam Al-baqarah ayat 102. Apa yang diturunkan kepada mereka berdua adalah sejenis sihir, tetapi bukan sihir itu sendiri. Namun, kedua malaikat ini selalu memberikan peringatan sebelum mengajarkan sihir. Mereka memberi tahu setiap orang yang diajari: "*Kami hanyalah ujian dari Allah. Janganlah kamu melakukan sihir atau percaya bahwa sihir memiliki kekuatan, karena itu bisa membuatmu kafir. Jika kamu mempelajarinya hanya untuk memahami tanpa mempercayai kekuatannya, maka tidak ada bahayanya.*" Peringatan ini diberikan untuk menjaga keyakinan yang benar pada orang-orang yang mempelajarinya.<sup>91</sup>

### **c. Hakikat sihir**

Menurut Wahbah az-Zuhaili, Sihir secara sifat dan kemampuannya sendiri, sebenarnya tidak memiliki efek nyata. Tidak akan ada bahaya dari sihir kecuali atas kehendak Allah. Sihir hanyalah sebab lahiriah. Jika seseorang mengalami kerugian atau mudahrat akibat perbuatan tukang sihir, itu terjadi karena izin Allah. Jadi, sihir hanyalah alat yang akibatnya terjadi jika Allah menghendaki. Allah yang menciptakan akibat ketika ada sebabnya. Hasan al-Bashri mengatakan, "Jika Allah melindungi seseorang, sihir tidak akan membahayakannya. Namun, jika Allah tidak melindunginya, sihir bisa membahayakannya."

---

<sup>91</sup> Wahbah az-Zuhaili. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*. Jakarta: Gema Insani. h.197

Mayoritas ulama berpendapat bahwa sihir itu nyata. Melalui sihir, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sihir memungkinkan jiwa manusia mempengaruhi dunia fisik, baik tanpa atau dengan bantuan faktor eksternal seperti bintang-bintang. Mereka mengklasifikasikan jiwa-jiwa penyihir menjadi tiga tingkatan<sup>92</sup>:

*Pertama*, jiwa yang mampu mempengaruhi hanya dengan kehendak, tanpa menggunakan alat atau bantuan apapun.

*Kedua*, jiwa yang mendapatkan pengaruh melalui bantuan faktor eksternal. Misalnya, posisi bintang atau elemen-elemen seperti air, udara, tanah, dan api, atau karakteristik khusus angka, di mana setiap huruf memiliki nilai numerik tertentu.

*Ketiga*, jiwa yang memanipulasi daya imajinasi. Seseorang memilih sebuah imajinasi, mengisinya dengan berbagai ilusi, kemudian memroyeksikannya ke indra orang lain dengan kekuatan jiwanya, sehingga mereka melihat sesuatu yang tampak nyata meskipun sebenarnya tidak ada.

Tingkatan-tingkatan ini dicapai melalui latihan dan penghambaan kepada bintang-bintang dan setan-setan melalui berbagai bentuk pengagungan dan penyembahan. Oleh karena itu, sihir adalah bentuk penyembahan kepada selain Allah dan merupakan bentuk kekafiran.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Wahbah az-Zuhaili. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*. Jakarta: Gema Insani. h.199

<sup>93</sup> Wahbah az-Zuhaili. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*. Jakarta: Gema Insani. h.199-200

Kelompok Mu'tazilah dan beberapa ulama Ahlus-Sunnah, seperti Abu Ja'far al-Istirabadi (dari mazhab Syafi'i), Abu Bakar al-Razi (dari mazhab Hanafi), Ibnu Hazm azh-Zhahiri, dan beberapa ulama lainnya, berpendapat bahwa sihir itu tidak nyata. Mereka menganggapnya sebagai tipuan, penyamaran, dan imajinasi belaka. Menurut pandangan mereka, sihir memiliki berbagai bentuk, antara lain<sup>94</sup>:

1. Berbagai ilusi yang secara dzahir berbeda dengan realitanya. Sebagai contoh, sebagian pesulap bisa membuat ilusi trik kecepatan tangan dengan seolah-olah mereka memotong dan kemudian menghidupkan kembali seekor burung. Ini dilakukan dengan menggunakan trik di mana pesulap sebenarnya membawa dua burung, salah satunya sudah disembelih dan disembunyikan, sedangkan yang kedua adalah burung yang diperlihatkan kepada penonton. Para sejarawan mencatat bahwa para tukang sihir Fir'aun menggunakan air raksa untuk membuat tali dan tongkat terlihat seperti ular, menciptakan ilusi bahwa tali dan tongkat itu seolah-olah sedang bergerak. Peristiwa tersebut digambarkan oleh Allah SWT dalam Al-Quran pada surah Thaaha ayat 66 yang artinya

*"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka."*

---

<sup>94</sup> Wahbah az-Zuhaili. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*. Jakarta: Gema Insani. h.200

2. Klaim bahwa seseorang mendapat informasi dari jin dan setan, padahal sebenarnya ia bersekongkol dengan orang-orang yang telah disiapkan untuk mengumpulkan informasi. Ia juga mengklaim bahwa jin dan setan tunduk kepadanya karena ia membaca mantra. Cara ini mirip dengan yang dilakukan oleh peramal Arab pada zaman jahiliah. Mereka biasanya menugaskan orang-orang untuk mencari tahu rahasia orang lain, dan ketika orang-orang tersebut datang kepada peramal, ia memberi tahu mereka rahasia-rahasia tersebut sehingga orang-orang itu percaya bahwa setan telah memberikan informasi gaib kepada peramal.
3. Melakukan adu domba, menyebarkan fitnah, dan merusak hubungan dengan cara yang halus dan tersembunyi, dengan tujuan untuk memperkeruh hubungan antar manusia.

#### **d. Hukum Sihir**

Menurut Wahbah az-Zuhaili, mempelajari ilmu sihir tidak dianggap sebagai tindakan yang buruk atau dilarang. Namun, yang dilarang adalah mengamalkannya.<sup>95</sup> Ibnu Katsir mengutip perkataan ulama Mu'tazilah yang bernama Abu Abdullah ar-Razi: *"Para ulama muhaqqiqiin sepakat bahwa menguasai ilmu sihir tidaklah jelek dan tidak pula terlarang."*

Beberapa jenis sihir dapat membuat pelakunya terjerumus dalam kekafiran. Misalnya, sihir yang diklaim mampu mengubah manusia menjadi

---

<sup>95</sup> Wahbah az-Zuhaili. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*. Jakarta: Gema Insani. h.200

hewan, melakukan perjalanan jauh dalam waktu singkat, atau terbang di udara. Orang yang melakukan hal ini bertujuan untuk membuat orang percaya bahwa ia memiliki kekuatan luar biasa, yang sebenarnya adalah tindakan kafir karena mereka mengklaim bahwa dapat melakukan hal yang menyerupai mukjizat para nabi. Tukang sihir seperti ini dapat dibunuh sebab ia kafir kepada para nabi. Adapun menurut pihak yang menganggap sihir sebagai tipuan, penyamaran, dan imajinasi belaka, tukang sihir tidak dibunuh, kecuali jika penggunaan sihir itu mengakibatkan kematian seseorang. Dalam hal ini, tukang sihir akan dibunuh sebagai balasan qishas.<sup>96</sup>

Wahbah az-Zuhaili juga menjelaskan perbedaan antara mukjizat dan sihir. Mukjizat para nabi bersifat nyata dan konsisten antara penampilan luar dan kenyataannya. Semakin diperhatikan, mukjizat ini semakin jelas kebenarannya dan tak mungkin ditiru oleh siapapun. Sebaliknya, sihir adalah tipu daya dan trik yang menampilkan hal-hal yang tidak sebenarnya. Efek sihir hanya ilusi dan dapat diungkap melalui pengamatan dan pengetahuan. Sihir dapat dipelajari dan ditiru oleh siapa saja yang mempelajarinya.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Wahbah az-Zuhaili. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*. Jakarta: Gema Insani. h.200

<sup>97</sup> Wahbah az-Zuhaili. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*. Jakarta: Gema Insani. h.201

Berikut adalah ringkasan perbandingan tafsir mengenai sihir dalam Surah Al-Baqarah ayat 102 menurut At-Thabari dan Wahbah al-Zuhaili dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman.

**Tabel 2**

*Penafsiran At-Thabari dan Wahbah al-Zuhaili terkait Surah Al-Baqarah ayat 102*

<b>Aspek</b>	<b>Penafsiran At-Thabari</b>	<b>Penafsiran Wahbah al-Zuhaili</b>
<b>Makna</b> وَأَتَّبَعُوا	Menghina pendeta Yahudi pada masa Rasulullah yang menolak kenabian meskipun mengetahui kebenaran beliau	Mengikuti sihir pada masa kerajaan Sulaiman karena klaim setan bahwa Sulaiman menggunakan sihir
مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ	Allah memberitahukan bahwa mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan pada masa Sulaiman	Setan mengajarkan sihir kepada manusia dengan menambah kedustaan pada informasi dari langit
وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ	Allah membebaskan Sulaiman dari tuduhan sihir dan kekafiran yang dilekatkan padanya oleh orang-orang Yahudi	Sulaiman tidak terlibat dalam sihir, itu adalah perbuatan setan yang mengajarkannya kepada manusia
<b>Makna</b> مَا dalam وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكِينَ	Bermakna الَّذِي (yang) dan bukan pengingkaran	مَا bermakna لَمْ (pengingkaran) bahwa Allah tidak menurunkan sihir kepada kedua malaikat
هَارُوتَ وَمَارُوتَ	Nama dua malaikat yang mengajarkan sihir kepada manusia sebagai ujian	Dua manusia saleh yang dijuluki malaikat karena keserupaan watak dengan

		malaikat, mengajarkan sihir sebagai ujian
السِّحْرِ	Terdapat perbedaan pendapat: sihir sebagai tipuan yang menimbulkan khayalan	Sihir tidak memiliki efek nyata, tidak membahayakan kecuali atas izin Allah
وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنَ أَحَدٍ	Sihir tidak membahayakan kecuali dengan izin Allah	Sama seperti At-Thabari, sihir hanya berfungsi sebagai sebab lahiriah, akibatnya terjadi jika Allah menghendaki
<b>Tingkatan Sihir</b>	Tidak dijelaskan secara spesifik	Dijelaskan dalam tiga tingkatan: 1) Jiwa dengan kemauan, 2) Jiwa dengan faktor pembantu, 3) Jiwa yang mempengaruhi daya khayal
<b>Hukum Sihir</b>	Terdapat perbedaan pendapat mengenai hukum mempelajari dan mengamalkan sihir	Mempelajari sihir tidak terlarang, tetapi mengamalkannya dilarang dan bisa menyebabkan kekafiran

### C. Persamaan dan Perbedaan Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir dalam Menginterpretasikan Sihir dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 102

Dalam membandingkan Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Munir mengenai interpretasi sihir dalam surah Al-Baqarah ayat 102, penulis mengikuti tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim. Langkah-langkah yang penulis lakukan meliputi:

*Pertama*, penentuan tema penelitian. Dalam hal ini, penulis menetapkan bahwa fokus penelitian adalah interpretasi sihir dalam surah Al-Baqarah ayat 102.

*Kedua*, identifikasi aspek yang akan diperbandingkan. Dalam hal ini, penulis menentukan aspek-aspek khusus dari interpretasi kedua tafsir yang akan dibandingkan, seperti pandangan mengenai hakikat sihir, metode interpretasi, dan konteks historis.

*Ketiga*, pencarian hubungan dan faktor-faktor pengaruh. Dalam hal ini, penulis menganalisis hubungan antara kedua tafsir serta faktor-faktor yang mempengaruhi interpretasi mereka, seperti latar belakang penulis kitab dan zaman penulisan.

*Keempat*, penonjolan karakteristik unik. Dalam hal ini, penulis berusaha menonjolkan karakteristik unik dari masing-masing tafsir yang memberikan kontribusi terhadap pemahaman mereka tentang ayat tersebut. Hal ini mencakup pemahaman yang khas, penekanan yang berbeda, serta argumen atau pendekatan yang unik dari masing-masing tafsir.

*Kelima*, analisis mendalam dan kritis. Dalam hal ini, penulis melakukan analisis mendalam dan kritis yang didukung oleh data dan argumen yang kuat, termasuk merujuk pada sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan.

*Keenam*, penyusunan kesimpulan. Dalam hal ini, penulis menyusun kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian, menunjukkan

perbedaan dan persamaan antara kedua tafsir dalam memahami konsep sihir pada ayat yang dimaksud.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa persamaan antara Tafsir at-Thabari dan Tafsir al-Munir dalam menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 102 sebagai berikut.

1). Kedua mufassir sepakat bahwa sihir yang dikaitkan dengan Nabi Sulaiman bukanlah perbuatan Nabi Sulaiman sendiri. Sihir tersebut adalah perbuatan setan, dan Allah membebaskan Nabi Sulaiman dari tuduhan sihir dan kekafiran. Mereka juga sepakat bahwa kaum Yahudi menuduh Nabi Sulaiman menguasai sihir dan menyebarkannya, tetapi tuduhan tersebut tidak berdasar.

2). Kedua tafsir menyebutkan Harut dan Marut terlibat dengan pengajaran sihir di Babil. Mereka sepakat bahwa ada peringatan yang diberikan oleh Harut dan Marut bahwa mereka adalah ujian dan bahwa mempelajari sihir dapat menyebabkan kekafiran.

3). Baik At-Thabari maupun Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa sihir tidak memiliki efek nyata kecuali dengan izin Allah. Efek sihir hanya terjadi jika Allah mengizinkannya.

Adapun perbedaan dari kedua penafsiran tersebut adalah sebagai berikut.

1. **Interpretasi Kata ما:** At-Thabari lebih cenderung menafsirkan ما sebagai الَّذِي (yang) sedangkan Wahbah az-Zuhaili tidak memberikan penekanan yang kuat pada hal ini.

2. **Identitas Harut dan Marut:** Wahbah az-Zuhaili menyebut Harut dan Marut sebagai manusia yang saleh, sementara At-Thabari lebih netral, menganggap mereka sebagai makhluk yang dipilih untuk mengajarkan sihir sebagai ujian.
3. **Jenis Sihir:** Wahbah az-Zuhaili memberikan rincian lebih lanjut tentang tingkatan-tingkatan sihir dan bagaimana jiwa manusia dapat mempengaruhi dunia fisik, sedangkan At-Thabari lebih fokus pada penjelasan dasar tentang tipuan dan khayalan yang berkaitan dengan sihir.
4. **Hukum Sihir:** At-Thabari hanya menjelaskan hukum sihir secara umum, bahwasanya sihir merupakan perbuatan setan sehingga barang siapa yang mempelajarinya dapat menyebabkan kekafiran. Sementara Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa mempelajari sihir tidak terlarang, tetapi mengamalkannya dapat menyebabkan kekafiran. Ia juga menjelaskan bahwa sebagian ulama, terutama dari kalangan Mu'tazilah, menganggap sihir sebagai tipuan dan ilusi belaka.

Agar lebih mudah untuk dipahami, berikut tabel yang merangkum perbedaan dan persamaan utama dalam penafsiran At-Thabari dan Wahbah az-Zuhaili terhadap Surah Al-Baqarah ayat 102.

**Tabel 3**

*Persamaan dan Perbedaan dalam Interpretasi Surah Al-Baqarah ayat 102*

Persamaan	Perbedaan
-----------	-----------

<p>Kedua mufassir sepakat bahwa sihir yang dikaitkan dengan Nabi Sulaiman bukanlah perbuatan Nabi Sulaiman sendiri. Sihir tersebut adalah perbuatan setan, dan Allah membebaskan Nabi Sulaiman dari tuduhan sihir dan kekafiran. Mereka juga sepakat bahwa kaum Yahudi menuduh Nabi Sulaiman menguasai sihir dan menyebarkannya, tetapi tuduhan tersebut tidak berdasar.</p>	<p>At-Thabari lebih cenderung menafsirkan ما sebagai الَّذِي (yang) sedangkan Wahbah az-Zuhaili tidak memberikan penekanan yang kuat pada hal ini.</p>
<p>Kedua tafsir menyebutkan Harut dan Marut terlibat dengan pengajaran sihir di Babil. Mereka sepakat bahwa ada peringatan yang diberikan oleh Harut dan Marut bahwa mereka adalah ujian dan bahwa mempelajari sihir dapat menyebabkan kekafiran.</p>	<p>Wahbah az-Zuhaili menyebut Harut dan Marut sebagai manusia yang saleh, sementara At-Thabari lebih netral, menganggap mereka sebagai makhluk yang dipilih untuk mengajarkan sihir sebagai ujian.</p>
<p>Baik At-Thabari maupun Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa sihir tidak memiliki efek nyata kecuali dengan izin Allah. Efek sihir hanya terjadi jika Allah mengizinkannya.</p>	<p>Wahbah az-Zuhaili memberikan rincian lebih lanjut tentang tingkatan-tingkatan sihir dan bagaimana jiwa manusia dapat mempengaruhi dunia fisik,</p>

	<p>sedangkan At-Thabari lebih fokus pada penjelasan dasar tentang tipuan dan khayalan yang berkaitan dengan sihir.</p>
-	<p>At-Thabari hanya menjelaskan hukum sihir secara umum, bahwasanya sihir merupakan perbuatan setan sehingga barang siapa yang mempelajarinya dapat menyebabkan kekafiran. Sementara Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa mempelajari sihir tidak terlarang, tetapi mengamalkannya dapat menyebabkan kekafiran. Ia juga menjelaskan bahwa sebagian ulama, terutama dari kalangan Mu'tazilah, menganggap sihir sebagai tipuan dan ilusi belaka.</p>

#### **D. Korelasi Sihir Pada Era Kontemporer**

Jika mengacu pada pembagian sihir menurut Ar-Razi, maka ada beberapa macam yang termasuk sihir yang masih memiliki korelasi hingga saat ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Hipnotis

Salah satu bagian dari sihir menurut Al-Razi adalah hipnotis. Beliau menyebutkan dalam kitab *al-Hizr min al-Sihr* dengan istilah yang lebih umum, yaitu *sihr al-takhayyulat* atau sihir khayalan. Al-Razi juga menjelaskan bahwasanya salah satu faktor yang mendasari trik ini adalah dengan menyibukkan orang yang melihat atau objek agar tidak fokus, baik dengan bentuk, gerakan, maupun kata-kata (sugesti).<sup>98</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jenis sihir ini masih relevan dengan istilah hipnotis pada zaman sekarang.

Dalam bahasa Inggris, hipnotis dikenal dengan istilah “*hypnosis*” atau “*hypnotism*”. Istilah “*hypnosis*” pertama kali diperkenalkan oleh James Braid, seorang dokter terkenal dari Inggris yang hidup antara tahun 1795 dan 1860. Sebelum masa James Braid, hipnotis dikenal dengan nama “*Mesmerism*” atau “*Magnetism*”. Kata “*hypnosis*” berasal dari “*hypnos*”, nama dewa tidur dalam mitologi Yunani. Namun, penting untuk memahami bahwa kondisi hipnotis tidak sama dengan tidur. Orang yang sedang tidur tidak menyadari dan tidak dapat mendengar suara-suara di sekitarnya. Sebaliknya, orang yang berada dalam kondisi

---

<sup>98</sup> Kholid bin Abdurrahman al-Juraisy. *Al-Hizr min al-Sihr*. Maktabah Syamilah. h.116

hipnotis, meskipun tubuhnya tampak beristirahat seperti tidur, tetap dapat mendengar dengan jelas dan merespon informasi yang diterimanya.<sup>99</sup>

Hipnosis terbagi menjadi dua kategori: klasik dan modern. Hipnosis klasik menggunakan metode mistis dan syirik dalam pandangan Islam, seperti sesajian, kemenyan, dan ramuan untuk memanggil jin. Sedangkan hipnosis modern memanfaatkan fungsi otak kanan dan kiri. Otak kiri berfokus pada logika, sementara otak kanan berkaitan dengan perasaan dan seni. Hipnosis modern sering digunakan dalam terapi hipnoterapi untuk penyembuhan.<sup>100</sup>

Hipnosis klasik secara tegas diharamkan karena termasuk dalam kategori perdukunan. Menurut Lembaga Fatwa Saudi, Lajnah ad-Daimah, hipnosis dianggap sebagai jenis sihir yang melibatkan jin. Penggunaan hipnosis untuk tujuan seperti menemukan barang yang dicuri, penyembuhan penyakit, atau melakukan tugas tertentu melalui orang yang dihipnosis dianggap tidak diperbolehkan dan bahkan dianggap sebagai perbuatan syirik, karena hal tersebut dianggap sebagai ketergantungan pada selain Allah. Adapun hipnosis modern dapat diterima selama tidak melibatkan praktik-praktik yang haram, mistis, atau syirik, dan tidak bertentangan dengan ideologi, perasaan, atau tradisi non-Islam.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Mustofa, B. (2012). Hipnotisme Dalam Dakwah. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Vol. 23 Nomor. 2*, h. 94.

<sup>100</sup> Mustofa, B. (2012). Hipnotisme Dalam Dakwah. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Vol. 23 Nomor. 2*, h. 96

<sup>101</sup> Mustofa, B. (2012). Hipnotisme Dalam Dakwah. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Vol. 23 Nomor. 2*, h. 96

## b. Santet

Dalam buku karya A. Masruri yang berjudul “The Secret Of Santet”, dijelaskan bahwa istilah “*Santet*” berasal dari bahasa Jawa “*santhet*”. Kata ini merupakan kependekan dari “*mesisan benthet*” atau “*mesisan kanthet*”. *Mesisan benthet* berarti “sekalian retak” akibat benturan keras, sedangkan *mesisan kanthet* berarti “sekalian lengket”. Santet memiliki berbagai tujuan, baik untuk mengirimkan energi positif yang bermanfaat dalam bela diri maupun untuk menyakiti orang lain.<sup>102</sup>

Santet dapat dibagi menjadi tiga jenis<sup>103</sup>:

1. Santet Raga, merupakan teknik santet yang awalnya merupakan pemanasan sebelum pelaksanaan santet sesungguhnya, tetapi kemudian berkembang menjadi praktik yang dianggap lebih berbahaya.

2. Santet Jiwa, teknik santet ini melibatkan kekuatan auto sugesti, dimana manusia menggunakan potensi supranaturalnya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan niat (*subconscious mind*) dan keyakinan (*belief system*), tanpa memerlukan mantra. Santet ini banyak dilakukan dengan fokus pada kemampuan konsentrasi dan visualisasi. Berdasarkan deskripsi diatas, santet jenis ini lebih condong masuk kedalam hipnotis atau jenis *sihr al-takhayyulat*.

3. Santet Roh, jenis santet ini melibatkan keseimbangan diri dengan alam metafisika dan didasarkan pada disiplin ilmu warisan peradaban

---

<sup>102</sup> Cahyana, M., & Chrisdanty, F. (2022). Sejarah Hukum Atas Santet Sebagai Obyek Hukum Pidana. *Maksigama : Volume 16 Nomor 2*, 183-184.

<sup>103</sup> Cahyana, M., & Chrisdanty, F. (2022). Sejarah Hukum Atas Santet Sebagai Obyek Hukum Pidana. *Maksigama : Volume 16 Nomor 2*, 183-184.

tempo dulu. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka santet jenis ini termasuk kedalam salah satu pembagian sihir menurut al-Razi, yaitu *sihr al-isti'annah bi al-arwah al-ardhiyah*. Menurut al-Razi, mekanisme berhubungan dengan arwah bumi ini bisa dilakukan dengan amalan sederhana, mantra singkat, dan asap.<sup>104</sup> Oleh karena termasuk sihir, maka diharamkan bagi siapapun yang mengamalkannya.

c. Wafaq

Wafaq dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah rajah. Rajah merupakan azimat yang ditulis dalam bahasa Arab. Rajah sering mengandung ayat-ayat Al-Qur'an dan angka-angka dalam tulisan Arab yang dipercaya memiliki kekuatan magis. Rajah merupakan benda mati yang dibuat atau ditulis oleh seseorang dengan ilmu hikmah tingkat tinggi, dengan tujuan agar rajah tersebut memiliki kekuatan. Rajah yang dibuat oleh ahli ilmu hikmah biasanya berupa tulisan Arab, angka-angka, gambar, huruf-huruf tertentu, atau simbol-simbol yang hanya dipahami oleh pembuatnya.<sup>105</sup>

Dalam kitab Al-Aufaq, disebutkan bahwa dalam pengamalannya, wafaq juga berkaitan dengan ilmu nujum. Mereka yang melakukan praktik wafaq seringkali melibatkan unsur-unsur dari ketujuh hari dalam seminggu. Mereka mempercayai bahwa masing-masing dari tujuh

---

<sup>104</sup> Kholid bin Abdurrahman al-Juraisy. *Al-Hizr min al-Sihr*. Maktabah Syamilah. h.116

<sup>105</sup> Sakti, R. O., Rusmana, D., & Taufiq, W. (2023). Penerapan Kajian Semiotika Budaya Dengan Muatan Al-Qur'an (Simbolisme Dalam Wafaq Memuat Al-Qur'an Bagi Masyarakat Muslim; Struktur, Makna Dan Ideologi). *Journal of Scientech Research and Development Volume 5 No 1*, 375.

hari tersebut memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Hari Sabtu identik dengan Zuhal (Saturnus) biasanya bertujuan untuk pemisahan atau adu domba. Ahad identik dengan Syams (Matahari) biasanya digunakan untuk mahabbah atau menghadap penguasa. Senin identik dengan Qomar (Bulan) biasanya digunakan untuk menarik simpati, terkabulnya cita-cita, dan mencari ilmu. Selasa identik dengan Marikh (Mars) biasanya digunakan untuk melakukan perbuatan jahat atau permusuhan. Rabu identik dengan 'Athorid (Merkurius) yang bertujuan untuk mahabbah. Kamis identik dengan Musytari (Jupiter) biasanya digunakan untuk melakukan perbuatan baik. Jum'at identik dengan Zuhroh (Venus) biasanya digunakan mahabbah, pertanian dan kesuksesan.<sup>106</sup>

Jika mengacu pada pembagian sihir menurut Al-Razi, maka ilmu wafaq relevan dengan sihir orang-orang Kildan dan Kisydan. Mereka adalah kaum yang menyembah tujuh bintang. Mereka percaya bahwa ketujuh bintang tersebut yang mengatur dan mengendalikan alam semesta, serta dapat membawa kebaikan dan keburukan.<sup>107</sup> Hal ini sebagaimana praktik wafaq yang juga mempercayai bahwa planet-planet juga membawa pengaruh dalam kehidupan.

Imam Ibnu Hajar Al-Haitami (909-974 H), mufti Syafii dari Mesir, menjelaskan tentang wafaq dalam kitab fatwanya, *Al-Fatâwî Al-*

---

<sup>106</sup> Muhammad Faizar, 1 Jam Membahas Kesesatan Kitab Al-Awfaq. Youtube Video. 1 04:23. <https://youtu.be/sR7c1G0Or1Q?si=IQ5tiUPmtKwyOND4>. Diakses pada tanggal 28 mei 2024

<sup>107</sup> Kholid bin Abdurrahman al-Juraisy. *Al-Hizr min al-Sihr*. Maktabah Syamilah. h.115

*Haditsiyah*. Saat ditanya mengenai hukum wafaq, beliau menjawab bahwa ilmu wafaq didasarkan pada persesuaian bilangan-bilangan yang dibuat dalam bentuk khusus, seperti sembilan kotak dengan jumlah lima belas di setiap sudutnya. Ilmu ini bermanfaat untuk berbagai keperluan, seperti memenuhi hajat, melepaskan dari tawanan, dan mempermudah proses melahirkan. Imam Al-Ghazali (w. 505 H) mendorong penggunaan ilmu wafaq, yang tidak dilarang jika digunakan untuk tujuan yang halal. Namun, Al-Qarafi menyatakan bahwa penggunaan wafaq digunakan untuk tujuan haram termasuk dalam ilmu sihir.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Ahmad Ali MD. Hukum Mempelajari Kitab Wafaq. NU Online. [https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-mempelajari-kitab-wafaq-YNyHr#:~:text=Mempelajari%20Kitab%20Al%2DAuf%C3%A2q%20\(wafaq,tidak%20ada%20larangan%20syar'i](https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-mempelajari-kitab-wafaq-YNyHr#:~:text=Mempelajari%20Kitab%20Al%2DAuf%C3%A2q%20(wafaq,tidak%20ada%20larangan%20syar'i). Diakses pada tanggal 19 Mei 2024

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka selanjutnya penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Berdasarkan penafsiran dalam *kitab Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya At-Thabari dan *Tafsir Al-Munir* oleh Wahbah az-Zuhaili terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 102, teridentifikasi setidaknya menjadi 9 aspek penjelasan, yaitu makna *وَاتَّبَعُوا*, makna *مَا تَنْتَلُو الشَّيَاطِينُ*, makna *وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ*, makna *مَا* dalam *عَلَى الْمَلَائِكِينَ*, makna *وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكِينَ*, makna *هَارُوتَ وَمَارُوتَ*, makna *السِّحْرَ*, makna *وَمَا هُمْ* dalam *بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ*, tingkatan sihir, serta hukum sihir.
2. Berdasarkan penafsiran dalam *kitab Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya At-Thabari dan *Tafsir Al-Munir* terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penafsiran *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Munir* terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 102, setidaknya terbagi dalam 3 aspek; (1). *Bebasnya Nabi Sulaiman dari Tuduhan Sihir*. Keduanya sepakat bahwasanya bahwa tuduhan kaum Yahudi yang mengatakan Nabi Sulaiman menggunakan sihir adalah tidak berdasar. Sihir yang dikaitkan dengan Nabi Sulaiman sebenarnya adalah perbuatan setan. Adapun Nabi Sulaiman tidak terlibat dalam sihir dan Allah membebaskannya dari tuduhan ini. (2). *Peran Harut dan Marut*. Keduanya sepakat bahwa Harut dan Marut adalah makhluk yang mengajarkan sihir sebagai ujian bagi manusia, dengan

memberikan peringatan bahwa mereka hanyalah ujian dan tidak boleh membuat orang kafir. (3). *Dampak sihir dengan Izin Allah*. Keduanya sepakat bahwa sihir tidak dapat membahayakan manusia kecuali dengan izin Allah. Sihir hanyalah alat yang hasilnya terjadi sesuai kehendak Allah. Selain itu, terdapat perbedaan dalam interpretasi antara Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Munir terkait dengan konteks sihir. At-Thabari lebih fokus pada analisis linguistik dan konteks tuduhan kepada Nabi Sulaiman, sedangkan Wahbah az-Zuhaili memberikan penjelasan yang lebih luas tentang sifat sihir dan hukumnya dalam konteks Islam. Keduanya juga berbeda dalam menafsirkan sosok Harut dan Marut pada ayat tersebut. Wahbah az-Zuhaili menyebut Harut dan Marut sebagai manusia yang saleh, sementara At-Thabari lebih netral, menganggap mereka sebagai makhluk yang dipilih untuk mengajarkan sihir sebagai ujian.

3. Berdasarkan interpretasi dan komparasi dari kedua penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi beberapa jenis sihir yang masih eksis dan memiliki dampak signifikan hingga saat ini. Jenis-jenis sihir tersebut mencakup hipnotis, santet, dan wafaq (rajah). Secara keseluruhan, praktik sihir yang melibatkan hipnotis klasik, santet, dan wafaq untuk tujuan yang tidak halal diharamkan dalam Islam. Sementara itu, penggunaan teknik yang tidak melibatkan unsur mistis dan syirik, serta digunakan untuk tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, masih dapat diterima dalam konteks kontemporer.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sejak awal hingga akhir penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat membantu dalam menilai lebih lanjut penelitian ini. Beberapa saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dianjurkan untuk melakukan studi lebih lanjut yang menggali konsep sihir yang lebih mendalam perspektif dua *mufassir* di atas ataupun *mufassir* lain. Mengingat pentingnya memahami makna sihir secara komprehensif di zaman sekarang
2. Studi komparatif lebih lanjut antara interpretasi modern dan tradisional dalam tafsir Al-Qur'an tentang sihir bisa memberikan wawasan baru dalam mengembangkan pendekatan preventif dan interventif terhadap masalah ini di berbagai konteks sosial dan budaya.
3. kepada masyarakat untuk saling mengingatkan bahwa ada kekuatan yang jauh lebih dahsyat daripada kekuatan gaib maupun trik-trik yang bersifat ilusi, yakni kekuatan Allah SWT. Sehingga diharapkan untuk tidak terlalu khawatir terhadap sihir dan kekuatan magis lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adistia, Yusril, Nikmah, afif, M., & Izzah, N. B. (2019). TELAAH KITAB TAFSIR ATH-THABARI DALAM Q.S AL-MAIDAH AYAT 51. *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 60.
- Aizan Ali, Mat Zin Mohd Yakub, Zulkifli Mohd Yusoff. Sejarah Amalan Sihir di Zaman Para Nabi Menurut Sumber Tafsir dan Hadits. *Jurnal Usuluddin* Vol.133. 111-122
- Al-Alam, Qurrata Ayunin. 2021. SIHIR DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL QURTHUBI DAN TAFSIR AL MISBAH) [Skripsi]. Jakarta: Insitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Maktabah Syamilah. j 1. h.29
- Al-Juraisy, Kholid bin Abdurrahman. *Al-Hizr min al-Sihr*. Maktabah Syamilah. h.115
- Al-Juraisy, Kholid bin Abdurrahman. *Al-Hizr min al-Sihr*. Maktabah Syamilah. h.115
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaily, Wahbah. *Muqaddimah Tafsir al-Munir* (Damaskus : Darul Fikr, 1991) h. 6
- Az-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Munir* (Damaskus : Darul Fikr, 1991) j. 1 h. 243
- Bahren, R. S., & Mokodenseho, S. (2023). METODE DAN CORAK PENAFSIRAN ATH-THABARI. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* Vol. 3 No. 1, 156.
- Baihaki. (2016). STUDI KITAB TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AL-ZUHAILI DAN CONTOH PENAFSIRANNYA TENTANG PERNIKAHAN BEDA AGAMA. *Analisis, Volume XVI, Nomor 1*, 128-129.

- Cahyana, M., & Chrisdanty, F. (2022). SEJARAH HUKUM ATAS SANTET SEBAGAI OBYEK HUKUM PIDANA. *MAKSIGAMA : Volume 16 Nomor 2*, 183-184.
- Chilmi, Achmad Insanu. 2023. MAKNA SIHIR DALAM AL-QUR'AN (Analisis Komparatif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka) [Skripsi]. Salatiga: Universitas Islam Negeri Salatiga
- Effendi, D. (2012). *Pesan-Pesan Al-Qur'an ; Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Furqan. (2023). Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies Vol. 8, No. 1*, 93-96.
- Hermansyah. (2015). STUDI ANALISIS TERHADAP TAFSIR AL-MUNIR KARYA PROF DR. WAHBAH ZHUHAILY. *El-Hikmah: Vol. VIII/ No.1* , 20-26.
- Hidayah, N. (2022). PERNIKAHAN KOMITMEN ILAHI PERSPEKTIF AL-MISBAH DAN AT-THABARI. *REVELATIA : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 3 No. 1*, 74.
- Hidayatullah Ismail, Mochammad Novendri S, Dasman Yahya Ma'ali, Khairunnas Jamal. 2023. Korelasi Antara Syaitan dan Sihir: Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan dalam Al-Qur'an. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. Vol. 20. hlm. 68-78
- Islamiyah. (2022). Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir. *al-Thiqah Vol. 5, No. 2*, 27-33.
- Khoeriya, Uswatun. 2016. Sihir Dalam Al-Qur'ân (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi Karya Imam al-Qurthubi dan Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab) [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lismawati. 2019. Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur'an (Study Tafsir Sufistik) [Skripsi]. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Magfiroh, Ummi Lailia, & Bahri, Saiful. Sihir Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam*, 41-52

- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. hlm. 23
- Malihah, N., & Habdin, T. (2022). SIHIR DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK). *Jurnal AT-TAHFIZH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Maushu'ah fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah. Maktabah Syamilah. j.24 h.264
- Mokodenseho. Sabil. 2014. *Metode Tafsir Tahlili*. Jurnal Syhadah, Vol.2, h.8
- Mustaqim, Prof. Dr. H. Abdul. *Metode Penelitian Al - Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022.
- Mustofa, B. (2012). HIPNOTISME DALAM DAKWAH. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Vol. 23 Nomor. 2*, 94-96
- Nur Azizah Fatiati. 2017. SIHIR PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Al-Mizan, dan Al-Kasysyaf) [Skripsi]. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
- Rozaq, Abdul. "Studi Komparatif Lafad Al - Adlu Dan Al - Qisthu Dalam Perspektif Al -Qur'an," *SAKINA: Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019): 6, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs>.
- Sakti, R. O., Rusmana, D., & Taufiq, W. (2023). PENERAPAN KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA DENGAN MUATAN AL-QUR'AN (SIMBOLISME DALAM WAFaq MEMUAT AL-QUR'AN BAGI MASYARAKAT MUSLIM; STRUKTUR, MAKNA DAN IDEOLOGI). *Journal of Scientech Research and Development Volume 5 No 1*, 375.
- Srifariyati. (2017). MANHAJ TAFSIR JAMI' AL BAYAN KARYA IBNU JARIR AT-THABARI. *Jurnal Madaniyah, Volume 7 Nomor 2*, 321-322.
- Sulfawandi. (2021). Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhayli. *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum Vol. 10, No. 2*, 71.
- Syahril Siddiq. 2022. PENAFSIRAN AYAT-AYAT SIHIR DALAM AL QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an dan Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib) [Skripsi]. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Syakir, S. A., & Syakir, S. M. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.

- Ulpah, Maria. “Metode Tafsir Muqaran”, *Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Program Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta*. 2019. Skripsi: h. 1-23
- Umar, R. (2018). JAMI‘ AL-BAYAN ‘AN TA’WIL AYI AL-QUR’AN (Manhaj/Metode Penafsiran). *Jurnal Al-Asas Vol.1 No. 2*, 17-18.
- Wahid, Abdussalam. “Ilmu Sihir Dan Penangkalnya Tinjauan Al-Qur’an Hadist Dan Ulama” (Bali: Al-Faqir, 1995). H. 1.
- ZA, Tabrani. 2015. *Arah Baru Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SYARIAH

Tertakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)  
Tertakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor 021/BAN-PT/Ak-XV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Irfaanudin  
NIM/Jurusan : 200204110047/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M. Hi.  
Judul Skripsi : Sihir Dalam Interpretasi Surah Al-Baqarah Ayat 102 Dan Relevansinya Pada Era Kontemporer (Studi Komparatif Tafsir At-Thabari Dan Tafsir Al-Munir)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	12 Desember 2023	Proposal Skripsi	
2.	19 Desember 2023	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	20 Februari 2024	Revisi BAB I, Konsultasi BAB II	
4.	29 Februari 2024	Revisi BAB II	
5.	13 Maret 2024	ACC BAB I, II	
6.	26 Maret 2024	Konsultasi BAB III	
7.	16 April 2024	Revisi BAB III	
8.	24 April 2024	Konsultasi BAB IV	
9.	24 Mei 2024	Menambahkan Tabel, Revisi Sub Materi pada BAB IV	
10.	28 Mei 2024	ACC BAB I - IV	

Malang, 28 Mei 2024

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP 197601012011011004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Irfaanudin  
NIM : 200204110047  
Tempat/Tanggal Lahir : Mataram, 20 Mei 2000  
Alamat Rumah : Perumahan Royal Mataram Blok B Nomor  
B6 RT.16 Jempong Baru, Sekarbela  
Mataram  
Nama Ayah : Salamudin  
Nama Ibu : Nuruh Khadijah  
Alamat Email : [ahmadirfanuddin1@gmail.com](mailto:ahmadirfanuddin1@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

SDN 40 Mataram (2006-2012)  
SMPN 7 Mataram (2012-2015)  
SMA Ibrahimy Sukorejo Situbondo (2015-2018)